

**ETNOGRAFI INTIMASI PASANGAN LESBIAN
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH

**NURIL ROCHMAWATI
NIM 125110800111033**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**ETNOGRAFI INTIMASI PASANGAN LESBIAN DI KOTA
MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



OLEH

NURIL ROCHMAWATI

NIM 125110800111033

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nuri Rochmawati

NIM : 125110800111033

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun,
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 02 Agustus 2016



Nuri Rochmawati

125110800111033

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nuril Rochmawati telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 02 Agustus 2016

Pembimbing

Ary Budiyanto, M.A

NIK. 201309720102 1 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Nuri Rochmawati** telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendegaskan gelar sarjana

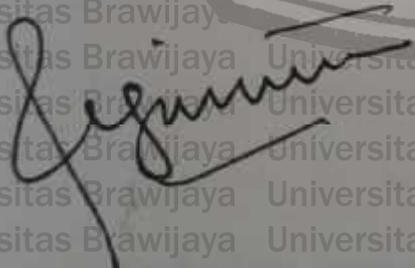


(Prof. Myruti Dyah Artaria, Dra., M.A., Ph.D) Ketua Dewan Penguji
NIP. 19670130 199103 2 002

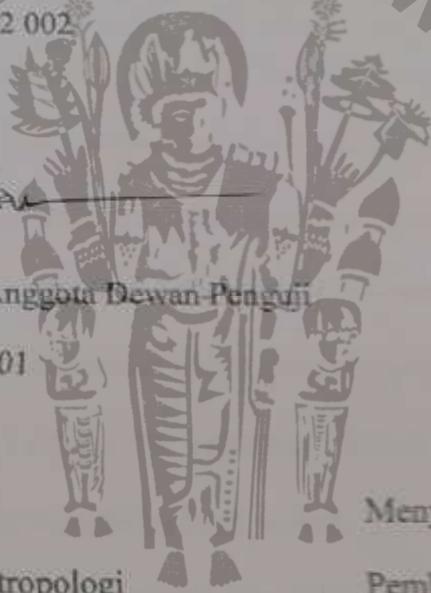


(Ary Budiyanto, M.A) Anggota Dewan Penguji
NIK. 201309720102 1 001

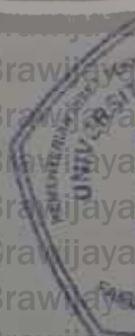
Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 200112 1 001



Menyetujui,
Pembantu Dekan I

(Syaiful Muttaqin, M.A)
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Judul yang penulis ajukan adalah Etnografi Intimasi Pasangan Lesbian di Kota Malang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan trimakasih kepada yang terhormat:

1. Ayah, ibu, kakak dan adik di rumah yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Trimakasih ayah, untuk segala dukungan dalam penyelesaian skripsi dengan selalu memberikan semangat, selalu mengingatkan untuk ibadah dan berdoa untuk kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga untuk Ibu yang selalu bertanya “kapan wisuda” yang membuat semangat agar menyelesaikan tepat waktu.
2. Pemerintah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan beasiswa selama 4 Tahun sehingga penulis bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri Universitas Brawijaya.
3. Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi dan dosen penasihat akademik.
4. Dosen pembimbing Bapak Ary Budiyanto, M.A (Abah) karena telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis agar dalam penulisan bahasanya mudah dibaca dan dimengerti. Terima kasih juga selalu mengingatkan agar

segera mengerjakan revisian dan selalu mengingatkan agar menambah wawasan dengan membaca jurnal-jurnal untuk memperkaya penulisan tugas akhir ini.

5. Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., M.A., Ph.D selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji tugas akhir penulis, dan menambah pengetahuan tentang lesbian jika dilihat dari kondisi biologis.

Terima kasih juga kepada ibu yang sering mengingatkan agar tidak menjustifikasi dalam melihat fenomena homoseksual.

6. Segenap dosen di Program Studi Antropologi yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis, terutama untuk Dyah Rahayuningtyas, M.A. yang sudah memberi banyak masukan, serta memberikan banyak referensi untuk memperkaya analisis tugas akhir ini.

7. Para informan yang bersedia untuk diwawancarai dan diikuti dalam kegiatan sehari-hari. Juga telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis terkait fenomena homoseksual lesbian. Selain itu juga terima kasih sudah memberikan banyak pelajaran kepada penulis dalam melihat sosok lesbian serta telah menerima penulis sebagai teman akrab anak-anak belok Kota Malang.

8. Teman-teman seperjuangan skripsi bimbingan Bapak Ary Budiyanto, M.A (Anise, Choirus, Fira, Lukman, Randa, Udin, Desti, Rona, Rani, Ghia, Diah) yang selalu mengantri saat konsultasi dan saling mengingatkan untuk segera revisi. Teman-teman dikontrakan (Fadhik, Vira, Nurika, Yunisa, Wulan, Mia, Lina, dan Ali).

9. *Mood booster*, Dyan Permana Putra yang selalu menyemangati, mengingatkan agar segera konsultasi dan yang terpenting selalu memberikan suasana ceria sehingga tidak jenuh dalam mengerjakan tugas akhir ini.

10. *Partner in Crime* Lina Agnesia dan Tri Utami (duo gendut) yang membuat suasana ceria dan saling mengingatkan agar dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu. Juga selalu memberikan masukan kritik dan saran untuk memperkaya temuan data lapangan.

11. Teman-teman seperjuangan dari Universitas lain, Aditya Herdian Mulya, Elsa Alvarisi, Luigi Herawati, Falah Sulthanah, Avida Roini yang juga selalu mengingatkan agar cepat lulus.

12. Teman-teman Mesin Waktu Kafe yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman serta dukungan. Tak lupa juga teman-teman Mesin Waktu Kafe yang selalu bertanya “kapan lulus” menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

13. Trimakasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Malang, Agustus 2016

Nuril Rochmawati

ABSTRAK

Rochmawati, Nuril. 2016. **Etnografi Intimasi Pasangan Lesbian di Kota Malang.**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A

Kata Kunci : Lesbian, Keintiman, Pasangan, Pembagian Relasi

Lesbian merupakan fenomena perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan. Ketertarikan dalam hal ini berkaitan dengan ketertarikan secara seksual dan kasih sayang kepada sesama perempuan. Berdasarkan orientasinya, kaum lesbian terbagi dalam 4 label yakni *butch*, *femme*, *andro* dan *no label*. Masing-masing label memiliki karakteristik dalam kehidupan lesbian. Tema dalam penelitian ini yakni mengenai keintiman hubungan yang terjadi pada pasangan lesbian. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan keintiman dalam hubungan pasangan lesbian ketika sedang berada di ruang publik maupun di ruang privat.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan fenomena keintiman hubungan dalam kehidupan pasangan lesbian. Teknik pengambilan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan dan wawancara dilakukan kepada dua pasangan lesbian dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Lokasi yang dipilih adalah Kota Malang karena di kota tersebut banyak perkumpulan-perkumpulan lesbian. Namun, sifat perkumpulan yang tertutup dan privat menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pembagian label dengan pembagian peran dalam kehidupan lesbian. Pembagian relasi tersebut berdasarkan dominasi individu yang memiliki kuasa dalam hubungan yang berpengaruh terhadap keintiman hubungan pada pasangan. Pembagian relasi pada pasangan juga memunculkan sisi maskulin dan feminin pada individu dalam pasangan lesbian.

ABSTRACT

Rochmawati, Nuril. 2016. **Ethnography of Lesbian Couple Intimacy in Malang.** Study Program Anthropology, Universitas Brawijaya. Supervisor: Ary Budiyananto, M.A.

Keywords: Lesbian, Intimacy, Couple, Relationship division

Lesbian is a phenomenon of women who have interest in other women. The interest in this case relates to sexual attraction and affection to other women. Based on orientation, lesbians are divided into four labels which are *butch*, *femme*, *andro* and *no labels*. Each label has a characteristic in lesbian life. The topic in this study is the intimacy that occurs in lesbian couples. This study aimed to describe the intimacy in the relationship of lesbian couples in public scope as well as private scope.

This study used ethnographic approach to describe the phenomenon of intimacy in the life of lesbian couples. The data collecting was done through observation and in-depth interviews. Observations and interviews were conducted to two lesbian couple using *snowball sampling* technique. The writer chose Malang as the location in conducting the research due to the number of lesbian associations. However, it is interesting to conduct in depth study about this matter because those are closed and private associations.

The findings reveal that there is a link between the label divisions and the role divisions in the lives of lesbians. The division is based on the relationship of the dominant one who has the authority in the relationships that affect the intimacy of the couple. Relations division also brings out the masculine and feminine side in lesbian couple.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran.....	5
1.5 Metode Penelitian	18
1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	18
1.5.2 Jenis Penelitian	19
1.5.3 Pengambilan Data	20
1.5.4 Penentuan Informan.....	21
1.5.5 Analisa Data.....	27
1.5.6 Sistematika Penulisan.....	28
BAB II LESBIAN DAN KOMUNITAS <i>KOLEB</i> MALANG	
2.1 Lesbian dan Orientasi Seksualnya	31
2.2 Komunitas Lesbian di Kota Malang.....	35
2.3 Eksistensi dan Relasi Komunitas Lesbian di Kota	40
2.4 Kegiatan Komunitas Lesbian di Kota Malang.....	43
2.5 Lesbian atau Belok.....	45
BAB III LESBIAN DAN KEHIDUPAN CINTANYA	
3.1 Faktor yang Menjadi Dasar Ekspresi dan Perilaku Lesbian.....	52
3.2 Kisah Cinta Pasangan Lesbian.....	62
3.3 Keterkaitan Pengalaman Masa Lalu dalam Pemilihan Pasangan.....	67
3.4 Antara Komitmen dan Lingkungan.....	70

BAB IV KEINTIMAN DAN CINTA LESBIAN

4.1 Living Together: Keintiman dalam Ruang Publik dan Privat.....	74
4.1.1 Keintiman dalam Ruang Privat.....	76
4.1.2 Keintiman dalam Ruang Publik.....	82
4.2 Relasi Hubungan dalam Cinta Lesbian.....	86
4.3 Maskulin dan Feminin dalam Hubungan Lesbian.....	91
4.4 Relasi yang Sehat: Sebuah Kunci Keintiman dalam Lesbian.....	99

BAB V PENUTUP

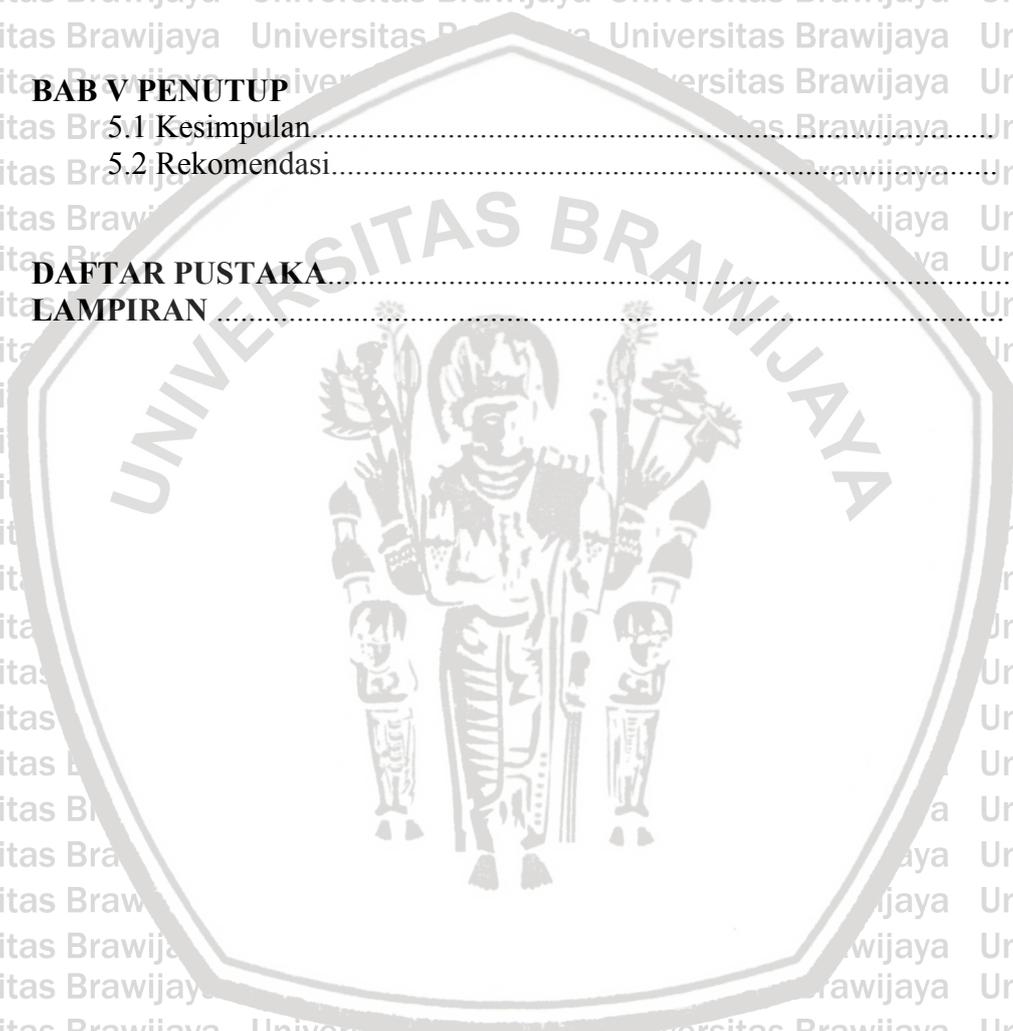
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Rekomendasi.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....

108

LAMPIRAN.....

111



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.3.1 Perbandingan Maskulin dan Feminin Menurut Dagnun 1992 untuk Melihat Pasangan Heteroseksual	94
4.3.2 Perbandingan Sisi Maskulin dan Feminin Kara yang Merupakan Seorang Lesbian dengan Label <i>Butch</i>	95
4.3.3 Perbandingan Sisi Maskulin dan Feminin Moly yang Merupakan Seorang Lesbian dengan Label <i>Butch</i>	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.2.1	Capture dari Grup Facebook “Malang Koleb Sejatie”	37
2.2.2	Capture Peraturan untuk Masuk Pada Grup Facebook “Malang Koleb Sejatie”	38
2.2.3	Capture Pesan Siaran Broadcast yang disebarakan Melalui Akun Blackberry Massanger masing-masing anggota	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Curriculum Vitae	111
2	Berita Acara Seminar Proposal	113
3	Berita Acara Seminar Hasil	114
4	Berita Acara Bimbingan Skripsi	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup, dan tidak bisa berdiri sendiri, sehingga manusia disebut makhluk sosial.

Untuk melangsungkan kehidupannya manusia butuh interaksi dengan manusia lain untuk saling bekerja sama, dan saling mendukung dalam kehidupannya.

Sehingga muncullah hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya yang menimbulkan bentuk perilaku dalam kehidupan dan lingkungan sekitar.

Hubungan yang terjalin tersebut bertujuan untuk saling memahami, kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha menjaga hubungan satu sama lain. Hubungan interpersonal terjadi pada dua orang sampai tiga orang yang saling menjalin komunikasi. Dengan adanya komunikasi interpersonal dalam hubungan tersebut akan menyebabkan suatu keintiman yang terjalin pada hubungan tersebut.

Keintiman merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam sebuah hubungan. Hubungan persahabatan, hubungan percintaan maupun hubungan terhadap orang-orang di lingkungan sekitar. Erikson mendefinisikan keintiman mengacu pada perasaan saling percaya, terbuka dan saling berbagi dalam suatu hubungan. Menurut Erikson individu yang memiliki kemampuan keintiman akan mampu berkomitmen pada pilihan yang telah diambilnya walaupun untuk mempertahankannya membutuhkan pengorbanan dan banyak perundingan (Baron, 2003b, hal.37). Keintiman yang terjalin dalam sebuah hubungan di

wujudkan dalam bentuk perilaku terhadap pasangannya. Perilaku tersebut muncul karena adanya kasih sayang yang dirasakan oleh pasangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lesbian merupakan fenomena wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya atau wanita homoseksual. Fenomena yang lain adalah istilah yang digunakan oleh kaum lesbian yaitu *femme* yang merupakan sebutan bagi lesbian feminin dan berperan sebagai perempuan dalam pasangan lesbian dan *butch* merupakan lesbian dengan gaya yang berperan sebagai laki-laki dalam pasangan lesbian. Cara berpakaian, gaya rambut dengan potongan pendek seperti laki-laki (Manaf, 2011, hal. 35)

Seperti pada pasangan biasanya, dalam menjalin hubungan mereka memiliki suatu keintiman yang terjadi dalam hubungan tersebut. Stenberg mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga dimensi, yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen/keputusan (*commitment/decision*) (Sarwono, 2009, hal.71). Pasangan lesbian memiliki cara dan ekspresi untuk menyampaikan bentuk kasih sayang terhadap pasangannya. Ekspresi-ekspresi kasih sayang tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku terhadap pasangannya.

Sebuah karya novel yang ditulis oleh seorang lesbian yang berjudul "*Lesbian Laki-Laki*" menggambarkan bagaimana pola keintiman yang terjadi pada kehidupan percintaan pasangan lesbian tersebut. Keintiman yang terjalin pada pasangan lesbian dalam novel tersebut terlihat pada ekspresi penyampaian kasih sayang kepada pasangannya. Ekspresi tersebut seperti mengirimkan surat cinta

untuk pertama kali kepada pasangannya. Kemudian selalu memberikan perhatian kepada pasangannya melewati kiriman-kiriman bunga. Seringnya mereka makan malam di restaurant yang bergaya romantis, serta perilaku-perilaku lainnya yang menggambarkan keintiman yang ada pada pasangan lesbian.

Untuk meninjau lebih dalam bagaimana perilaku lesbian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada keintiman hubungan yang terjalin pada pasangan lesbian. Hubungan yang terjalin bisa dalam bentuk komunikasi sehari-hari dengan pasangan, bisa juga dalam bentuk perhatian yang dilontarkan kepada pasangan. Keintiman yang terjalin dalam pasangan lesbian salah satunya adalah sikap dan perilaku mereka terhadap pasangannya. Bagaimana mereka memperlakukan pasangan pada ranah publik maupun privat, bagaimana mereka menghadapi dan menyesuaikan diri dengan pasangan, serta bagaimana pola relasi dalam pembagian peran dalam hubungan lesbian, karena hal itu syarat utama menjalin keintiman dalam hubungan.

Keintiman yang terjalin dalam pasangan lesbian terjadi saat pasangan tersebut ada dalam tahap pendekatan, pacaran, komitmen. Dalam penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada beberapa tahap yang dilalui oleh pasangan lesbian, tahapan tersebut yakni ketika pasangan lesbian dalam masa berpacaran, kemudian pasangan lesbian dalam masa berkomitmen. Komitmen yang dibangun dalam pasangan lesbian dapat berbentuk pengikatan terhadap pasangannya.

Seperti pada pasangan heteroseksual, pasangan lesbian juga memiliki suatu ikatan janji untuk saling bersama dengan memberikan sebuah tanda. Tanda tersebut dapat berupa cincin yang melingkar di jari masing-masing pasangan. Hal ini yang

menarik untuk dikaji lebih dalam, tentang keintiman pasangan yang sedang dalam masa berpacaran dan sedang dalam masa berkomitmen dengan pasangannya.

Keintiman tersebut juga dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang terjalin pada masing-masing pasangan.

Kota Malang menjadi pilihan untuk lokasi penelitian terkait dengan tema tentang lesbian. Banyaknya komunitas yang ada di Kota Malang menjadi pertimbangan untuk dijadikan lokasi penelitian. Komunitas lesbian ini biasanya berkumpul di pusat-pusat keramaian di Kota Malang, misalnya Monumen Tugu yang berada di depan Balai Kota Malang, di Alun-Alun Kota Malang, maupun di tempat lainnya. Seiring beredarnya isu LGBT baik di media cetak maupun media elektronik, komunitas lesbian di Kota Malang tidak lagi sering berkumpul di tempat ramai karena menghindari razia-razia kaum LGBT yang kabarnya sempat beredar dalam masyarakat. Komunitas tersebut berkumpul untuk sekedar berbagi cerita, menambah teman dan berkomunikasi dengan lesbian lainnya. dalam komunitas tersebut terdapat pasangan-pasangan lesbian yang menjalin cinta, sehingga hal ini yang menjadikan menarik untuk fokus penelitian terkait tema tentang lesbian.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diulas di atas penelitian ini mengacu pada satu permasalahan terkait tema tentang lesbian yakni :

Bagaimana pola keintiman hubungan yang terjalin pada pasangan lesbian di Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai intimasi atau keintiman hubungan lesbian di Kota

Malang ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola relasi hubungan dalam mencapai suatu keintiman hubungan pada pasangan lesbian Kota Malang.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini akan mengungkap mengenai keintiman hubungan yang terjalin pada pasangan lesbian dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan melihat dan mengamati pola komunikasi interpersonalnya dalam aktivitas yang dilakukan bersama pasangannya akan terlihat bagaimana pola keintiman hubungan yang terjalin dalam pasangan lesbian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk – bentuk keintiman hubungan yang terjadi pada pasangan lesbian serta untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal di antara pasangan lesbian.

Beberapa penelitian akan digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian untuk melihat perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain dengan tema yang sama. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2011), yakni Penelitian deskriptif kualitatif tentang “*Komunikasi Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*”. Penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Kalimantan Barat dengan masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga muncullah interaksi simbolik yang digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Para kaum lesbian membuka dirinya untuk melakukan komunikasi yang baik dan positif kepada masyarakat di lingkungannya. Karena untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan dari identitasnya sebagai lesbian dari masyarakat sekitar, maka kaum lesbian harus melibatkan diri dalam proses komunikasi interpersonal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar. Juga untuk mengetahui konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian dan juga faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh Littlejohn dan Foss dalam *Theories Of Human Communication*. Lebih khususnya dalam penelitian tentang komunikasi kaum lesbian ini adalah dengan menggunakan teori *communication privacy management* (CPM) yang merupakan karya Sandra Petronio. Penelitian ini masih belum membahas tentang komunikasi interpersonal dalam kehidupan berpasangan, karena dalam penelitian ini membahas komunikasi interpersonal dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Selanjutnya adalah penelitian yang bersifat studi kasus tentang “*Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian*” ini dilakukan oleh Dessy (2012), Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan lebih jauh tentang profil kehidupan lesbian di kalangan mahasiswa lesbian. Serta menjelaskan tentang identitas diri yang disandang oleh para mahasiswa lesbian yang ada di Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kehidupan lesbian di kalangan mahasiswa serta memahami proses pembentukan identitas diri pada mahasiswa lesbian dan juga untuk mengetahui respon sosial terhadap mahasiswa lesbian yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Keberagaman status sosial, ekonomi dan budaya menjadi latar belakang kehidupan seorang lesbian. banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang lesbian memilih untuk mencintai sesama perempuannya, dan setiap keputusan tidak selalu dilatar belakangi oleh pengalaman menyakitkan dengan lawan jenis. Adanya penolakan terhadap kaum lesbian pada masyarakat membuat lesbian cenderung menutup diri pada lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat menganggap bahwa orientasi seksual lesbian menyimpang. Penelitian Dessy ini menggunakan teori Erikson tentang identitas.

Pembahasan dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Budiarty (2011) dengan judul “*Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus di Kota Makassar)*”. Penelitian ini membahas tentang gaya hidup lesbian di Kota Makassar yang meliputi beberapa faktor yakni, karakteristik, waktu luang, dan tempat menghabiskan waktu, cara berpakaian, teman berinteraksi dan jenis aktifitas yang dilakoni oleh mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan

sampel 5 orang lesbian, dan menggunakan metode studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian Budiarty ini adalah tentang gaya hidup dan stratifikasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian dalam kehidupannya hampir sama dengan perempuan lainnya yang membedakan hanya perilakunya seksualnya. Lesbian yang berjenis Butch kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang menengah ke atas. Kebiasaan-kebiasaan komunitas lesbian yang telah dijelaskan dalam penelitian ini pada kenyataannya mereka sering berkumpul di suatu tempat makan siap saji yang bernama KDS (KFC Dua satu). Banyak aktifitas-aktifitas yang dilakukan ketika berkumpul, misalnya berbagi cerita tentang pasangannya masing-masing. Penelitian ini lebih membahas tentang pembentukan gaya hidup yang ada pada kehidupan lesbian yang ada dalam satu komunitas di Kota Makassar.

Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari (2013) dengan judul "*Perilaku Seksual Penyuka Sesama Jenis Perempuan atau Lesbi di Kota Palembang*". Dalam penelitian ini lebih cenderung mengkaji tentang perilaku seksual lesbian yang ada di Kota Palembang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi latar belakang perempuan menjadi seorang lesbian, juga tentang bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual pada lesbian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini ditujukan pada komunitas lesbian ikatan anak Belok Sumatera Selatan (IABSS) yang terlibat dalam perilaku seksual penyuka sesama jenis. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi lesbian yakni faktor lingkungan. Faktor lingkungan terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor

internal yakni terdapat pada pola asuh orang tua masing-masing. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sekitar yakni pergaulan dengan teman yang juga mengalami orientasi seksual penyuka sesama jenis. Perilaku seksual lesbian yang ada di Kota Palembang, berdasarkan hasil penelitian tersebut, rata-rata mereka pernah melakukan hubungan seksual diantaranya: berciuman, berpelukan, oral seks, masturbasi, menggunakan alat “vibrator” atau “konan”. Pada umumnya mereka melakukan hubungan seksual dengan menggunakan alat bantu yang berupa vibrator dan konan yang menyerupai alat kelamin laki-laki. Tidak hanya itu, dalam memuaskan pasangannya mereka menggunakan lidah atau jari. Penelitian ini lebih fokus pada hubungan seksualnya saja, namun masih belum berbicara tentang keintiman atau pola komunikasi interpersonal yang terjalin dalam pasangan lesbian.

Penelitian dengan tema yang sama, juga dilakukan oleh Yuwono (2013) dengan judul “*Relationships Development dalam Konteks Persahabatan Yang Dibangun antara Perempuan Lesbian dengan Perempuan Heteroseksual*”.

Penelitian ini membahas tentang hubungan persahabatan yang dibangun antara perempuan heteroseksual dan perempuan homoseksual. Tentang bagaimana perempuan homoseksual cenderung tertutup untuk menjalin persahabatan dengan orang lain atau perempuan heteroseksual yang lain. Hubungan yang terjalin tersebut karena adanya kepercayaan yang terbangun di dalam hubungan tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teori komunikasi interpersonal, *social penetration theory*, dan homoseksualitas. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pembahasan dalam

penelitian tersebut menjelaskan bahwa persahabatan antara perempuan homoseksual dan heteroseksual tidak semudah dengan persahabatan pada umumnya. Persahabatan tersebut dibangun karena adanya rasa saling memahami satu sama lain perempuan homoseksual cenderung tertutup untuk bersahabat dengan perempuan heteroseksual lainnya, sehingga diperlukan adanya penyesuaian-penyesuaian yang dinamakan saling keterbukaan diantara sahabat tersebut untuk saling memahami tentang jatidiri kedua perempuan tersebut.

Penelitian dengan judul "*Love in a Big City: Sexuality, Kinship, and Citizenship Amongst Lala ('Lesbian') Women in Beijing*" yang dilakukan oleh Elisabeth Lund Engebretsen. Ini merupakan studi antropologi yang pertama pada seksualitas perempuan di RRC. Penelitian etnografis yang memerlukan waktu sekitar 20 Bulan dengan menggunakan observasi partisipan, pertanyaan semi-terstruktur dan wawancara informal. Pertama dalam pembahasan ini mengembangkan secara etnografis mengenai informasi teoritis kerangka kerja untuk studi seksualitas dan Gender di Daratan Cina. Selanjutnya, kondisi sosial dan deskriptif untuk menunjukkan keterkaitan antara subjektivitas seksual gender dan faktor-faktor sosial yang bersama-sama merupakan kesatuan, termasuk usia / generasi, latar belakang sosial-ekonomi, status perkawinan. Selanjutnya membahas pentingnya kehidupan kekeluargaan dan pernikahan, serta strategi perkawinan sesama jenis yang ingin diperjuangkan oleh mereka para lesbian di Cina. Pada akhir pembahasan tentang masyarakat lala dan aktivisme sosial. Ini membandingkan inisiatif pasca-milenium dengan mereka pada 1990-an, dan dengan aktivisme regional dan global.

Istilah *lala* merupakan sebutan bagi perempuan Beijing yang menyukai sesama jenis atau lesbian. Dalam penyebutan istilah *lala* terbagi menjadi dua yakni T penyebutan untuk tomboy, dan P atau “Po” merupakan penyebutan untuk istri atau *femme* dalam lesbian. Dalam kehidupannya *lala* sering menutupi atau merahasiakan keberadaannya untuk tidak menampilkan bahwa dirinya seorang lesbian ke ruang publik hal ini dikarenakan praktik homoseksualitas dilarang pada abad ke-20 di Republik Rakyat Cina sampai disahkan pada tahun 1997. Kemudian Pada tahun 2001, homoseksualitas dihapus dari daftar resmi penyakit mental di China¹

Dalam pembahasan tersebut juga di jelaskan tentang pengakuan diri dari beberapa responden yang mengaku bahwa dirinya seorang lala atau lesbian. Pada pengakuan responden kebanyakan mereka tidak terlalu mengetahui tentang seksualitas yang ada pada diri mereka. Pada awalnya mereka tidak begitu mengetahui tentang homoseksualitas atau *Tongxinglian* sebutan homoseksualitas di Beijing. Mereka awalnya sadar akan perbedaan dari teman-temannya yang lain, mereka lebih tertarik dengan perempuan daripada dengan laki-laki. namun secara jelas mereka masih mencari info tentang apa itu homoseksual. Kemudian dari internet yang sudah mulai beredar itulah kemudian yang mereka mengetahui bahwa mereka adalah lesbian seperti orang Barat menyebutnya.

¹ China memutuskan homoseksualitas tak lagi mental illness. Associated Press, South China Morning Post, 8 Maret 2001. Lihat <http://www.hartford-hwp.com/archives/55/325.html>.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "*Exotic Becomes Erotic: Interpreting the Biological Correlates of Sexual Orientation*" yang dilakukan oleh Darly J.

Bem mengenai temuan biologis yang terdapat pada kaum LGBT. Hasil dari penelitian tersebut yakni bahwa 71% dari laki-laki gay dan 70% dari lesbian dalam sampel melaporkan bahwa mereka merasa berbeda dengan teman-temannya sesama jenis sejak ketika mereka masih kecil, kemudian perasaan itu semakin menjadi dan berlanjut hingga remaja. Responden lesbian, mereka mengaku bahwa mereka memiliki tubuh yang maskulin dibandingkan anak perempuan lain dan lebih tertarik pada olahraga-olahraga daripada teman-teman perempuan mereka.

Dengan menggunakan teori EBE di mana menghubungkan antara proses perkembangan tertentu di mana variabel biologi akan berinteraksi dengan pengalaman dan sosiokultural faktor untuk menentukan orientasi seksual individu. Teori EBE mencoba untuk menjelaskan tiga pengamatan utama: pertama, sebagian besar laki-laki dan perempuan dalam budaya kita memiliki preferensi eksklusif dan abadi untuk laki-laki atau perempuan pada kenyataannya gender merupakan kriteria utama untuk pilihan erotis kebanyakan orang. kedua sebagian besar laki-laki dan perempuan dalam budaya kita memiliki preferensi erotis eksklusif dan abadi dari orang-orang lawan jenis. Ketiga minoritas besar pria dan wanita memiliki eksklusif dan abadi untuk orang dari jenis kelamin yang sama.

Artikel yang ditulis oleh Iaones Rakmat dalam majalah online *Islamlib.com* memaparkan bahwa pada tahun 1973 The American Psychiatric Association (APA) mencabut homoseksualitas dari manual statistik dan Diagnostik penyakit

mental, dan dengan demikian posisi sebelumnya (tahun 1952) yang melihat homoseksualitas sebagai suatu penyakit mental klinis dihapuskan. Langkah yang progresif ini kemudian di tahun 1975 diikuti oleh The American Psychological Association (APA) dan juga oleh The National of Social Workers (NASW) di Amerika Serikat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) PBB pada 17 Mei 1990 juga sudah mengambil posisi yang sama, kemudian dengan dilandasi sejumlah pertimbangan penting yang diraikan dalam sebuah kertas kerja Komisi Ham (HRC) PBB tanggal 24 September 2014., Komisi Ham PBB ini akhirnya memutuskan (26 September 2014) untuk mendukung dan mengakui HAM kaum LGBT sebagai bagian dari “HAM yang universal”. Dalam buku pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia (PPDGJ III) edisi 1993, Departemen Kesehatan RI, homoseksualitas telah dihapus dari daftar gangguan jiwa. Pada halaman 288 buku PPDGJ III tercantum dengan jelas kata-kata ini “Orientasi seksual sendiri jangan dianggap sebagai suatu gangguan”.

Terkait dengan penjelasan diatas, sebuah *Talk Show* yang diselenggarakan di kantor Yayasan IGAMA bekerja sama dengan GAYa NUSANTARA pada tanggal 21 Mei 2016 dengan nara sumber Dr. Ryu Hasan juga menjelaskan bahwa Secara kedokteran LGB bukanlah sebuah penyakit, apalagi penyakit menular yang harus disembuhkan. Menurut Dr. Ryu Hasan, LGB merupakan bakat atau bawaan dari lahir. Jika manusia memiliki bakat untuk menjadi homoseksual maka, ketika remaja dia akan melakukan praktik homoseksual. Namun, jika manusia itu tidak memiliki bakat, maka lingkungan yang homoseksual tidak akan dapat mempengaruhi menjadi homoseks. Bakat dalam hal ini dikatakan dalam

perspektif biologis yakni gen yang dimiliki sejak kecil. Sehingga tidak bisa orang menjudge bahwa itu adalah masalah kejiwaan.

Pada *talk show* tersebut juga menjelaskan bahwa orang-orang sering menyamakan antara jenis kelamin, gender dan orientasi seksual. Padahal, jenis kelamin, gender dan orientasi seksual merupakan tiga hal yang berbeda. Jenis kelamin tidak sama dengan gender, tidak selau dapat berjalan paralel. Jenis kelamin merupakan identifikasi berdasarkan alat kelamin. Sedangkan gender merupakan identifikasi secara kultural. Sedangkan orientasi seksual juga berbeda dari jenis kelamin maupun gender. Secara biologi jenis kelamin itu tidak hanya dua, karena jumlahnya yang banyak. Tidak ada laki-laki 100% dan perempuan 100%. Sehingga kecenderungan dapat lebih dominan ke laki-laki atau lebih dominan pada jenis kelamin perempuan. Namun, hal ini sulit untuk diterima oleh masyarakat Indonesia, karena mereka hanya mengenal dua jenis kelamin yakni Perempuan dan Laki-laki.

Pada penelitian kali ini, peneliti tidak membahas mengenai faktor-faktor perempuan menjadi lesbian, karena faktor-faktor tersebut dapat lebih dijelaskan pada sisi biologis seperti penelitian-penelitian diatas. Dalam penulisan penelitian ini akan lebih ditekankan pada pola perilaku yang dipengaruhi oleh kebiasaan perempuan yang mendapat perlakuan dari orangtua maupun lingkungan. Berdasarkan kebiasaan-kebiasaan dia diperlakukan dalam kehidupannya dapat membawa kebiasaannya kepada perlakuan terhadap pasangan, sehingga inilah yang dilihat sebagai keintiman pada pasangan lesbian. Perilaku yang

memperlihatkan keintiman pada lesbian di Kota Malang dapat dilihat dari perlakuan orang-orang terdekat pada subjek tersebut.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Dalam pembahasan penelitian ini peneliti menggunakan teori “*transformation of intimacy*” Giddens (1992) dan teori tentang keintiman dari Reis & Shaver. Dalam masyarakat modern atau post-tradisionalism menurut Giddens, seksualitas, hubungan yang intim, dan identitas politik termasuk dalam konsep diri (self). Giddens memahami intimasi (keintiman) dalam cara yang instrumental. Dia dilihat sebagai sebuah proses dialogis dimana dua orang berusaha saling memahami dengan cara mereka sendiri-sendiri. dulu, manusia dihadapkan pada pencarian cinta romantis dengan seks sebagai pemacudan roman sebagai pencarian takdir.

Dalam bukunya *transformation of intimacy* Giddens membahas mengenai transformasi keintiman yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini. Giddens mengidentifikasi munculnya revolusi global yang tengah berlangsung di era globalisasi saat ini, mengenai bagaimana individu manusia memahami dirinya sendiri dan bagaimana ia membangun ikatan dan hubungan dengan orang lain.

Dengan kata lain, sebuah revolusi global yang dalam konteks ini terjadi di wilayah intim : seksualitas dan perkawinan. Dahulu seksualitas didominasi oleh kepentingan reproduksi. Seksualitas harus diarahkan pada semata-mata hubungan perkawinan heteroseksual untuk tujuan membentuk keluarga / fungsi reproduksi (melahirkan keturunan). Keluarga lebih merupakan suatu unit ekonomi dimana

laki-laki (suami) menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah. Sebaliknya, istri menempatkan posisi subordinat dalam keluarga. Ia wajib melayani anggota keluarga, terutama tunduk dan patu terhadap kepentingan seksualitas laki-laki (Giddens, 1992, hal.52-53).

Pada zaman dulu cinta terikat dengan seksualitas melalui pernikahan, tapi sekarang dua hal tersebut sudah terjalin erat melalui hubungan yang tulus atau yang disebut Giddens "pure relationship". Saat ini menurut Giddens, pernikahan sudah dibelokkan ke hubungan yang tulus "*pure relationship*" dan ini merupakan bagian dari restrukturisasi umum "keintiman". Dalam hal ini mirip dengan perkembangan seksualitas plastis (*plastic sexuality*). Kompleks cinta romantis membantu membuka jalan bagi kemungkinan terciptanya hubungan tulus dalam wilayah seksualitas, kendati sekarang hal itu semakin melemah karena pengaruh yang ia ciptakan (Giddens, 1992, hal.80).

Istilah hubungan yang tulus (*pure relationship*) merupakan sebuah hubungan yang tidak ada hubungannya dengan kesucian seksual, dan itu merupakan konsep terbatas yang lebih baik daripada satu-satunya deskripsi. Ia merujuk pada situasi dimana sebuah hubungan sosial diikutsertakan dalam kepentingannya, demi segala yang bisa diperoleh setiap orang dari pergaulan yang terus-menerus dengan orang lain, dan yang diteruskan hanya yang menurut pemikiran kedua belah pihak dapat memberikan cukup kepuasan bagi masing-masing individu untuk menjalaninya (Giddens, 1992, hal.80)

Selain itu juga menggunakan konsep berfikir dari seorang psikolog yakni Reis & Shaver (dalam Laurenceau dkk., 2005) mendefinisikan keintiman sebagai hasil pengalaman transaksional dari proses interpersonal. Proses keintiman transaksional melibatkan dua komponen prinsipal yaitu pengungkapan diri sendiri dan responsivitas pasangan. Berdasarkan teori ini, keintiman dapat dicapai ketika salah satu pasangan mengungkapkan dirinya dan pasangan memberikan respon terhadap pengungkapan dengan penerimaan, validasi dan perhatian. Teori ini mengajukan bahwa pengungkapan diri membentuk keintiman harus emosional dan tidak hanya sekedar memberikan informasi atau fakta.

Menurut Reis dan Shaver (1988), keintiman merupakan hasil dari sebuah proses yang dimulai ketika satu orang (pembicara) berkomunikasi pribadi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang didengar orang lain (pendengar). Pembicara membahas informasi faktual, pikiran, atau perasaan dan lebih lanjut dapat berkomunikasi emosi melalui perilaku nonverbal (misalnya, tatapan, sentuhan, orientasi tubuh. Sebagai proses keintiman berlanjut, pendengar harus menanggapi pembicara dengan mengungkapkan secara pribadi informasi yang relevan, mengekspresikan emosi, dan memancarkan berbagai perilaku. Untuk speaker untuk menafsirkan komunikasi pendengar, pendengar harus menyampaikan bahwa dia mengerti isi pengungkapan pembicara, menerima atau memvalidasi pembicara.

Meskipun demikian, Reis dan Shaver mereka secara eksplisit mengakui bahwa keintiman timbul karena adanya interaksi yang diulang-ulang dari waktu ke waktu. Interaksi, mereka membentuk persepsi umum yang mencerminkan

sejauh mana hubungan intim dan bermakna (Reis, 1994). Reis dan Shaver juga menganggap penafsiran pembicara dari komunikasi pendengar lebih penting untuk pengembangan keintiman dari pengungkapan pembicara atau respon pendengar yang sebenarnya.

Pembahasan mengenai keintiman lesbian yang ada di Kota Malang akan menggunakan kerangka pemikiran dari Giddens, serta yang dikemukakan oleh Reis dan Shaver untuk melihat pola keintiman yang terjadi dalam hubungan mereka. Meskipun demikian, pasangan lesbian yang ada di Kota Malang ternyata memiliki konsep keintiman tersendiri. Hal itulah yang akan dijelaskan dalam pembahasan pada bab VI nantinya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei 2015 hingga bulan Juni 2016.

Dalam rentang waktu tersebut, penelitian meliputi proses observasi, wawancara kemudian mengumpulkan data etnografi dan menulis laporan etnografi. Observasi pertama dilakukan pada Bulan April 2015, dengan masuk pada sebuah grup *facebook* Komunitas Belok Kota Malang. Lalu berlanjut pada observasi langsung pada perkumpulan komunitas tersebut. Dari perkumpulan komunitas tersebut, dipilih 2 pasangan lesbian yang akan menjadi informan kunci dalam penelitian tentang keintiman hubungan pasangan lesbian ini. Penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada keintiman hubungan dalam pasangan lesbian, serta pembagian peran pada hubungan tersebut.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang keintiman hubungan pasangan lesbian ini dilakukan di sekitar Kota Malang yang merupakan kota besar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Banyaknya komunitas lesbian pernah dijumpai di salah satu kota tersebut, sehingga peneliti akan menjadikan lokasi penelitian ini di wilayah Kota Malang. Banyaknya komunitas homoseksual di Kota yang mendapat sebutan Kota Pelajar ini menjadi lokasi yang menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai keberadaan homoseksual terutama kaum lesbian.

Kaum lesbian yang ada di Kota Malang tergabung dalam grup *facebook* yang beranggotakan sekitar 253 akun dalam grup tersebut. Dalam grup tersebut anggota-anggotanya adalah para lesbian yang ada di Kota Malang. Grup tersebut merupakan salah satu wadah dimana anak-anak lesbian dapat berkomunikasi dengan lesbian yang lain, sehingga dapat menambah teman lesbian maupun digunakan sebagai ajang mencari jodoh.

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat etnografi. Etnografi sendiri adalah merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya” (1922: 25). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah

belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2006).

Penelitian ini bersifat etnografi karena dalam penelitian ini, didasarkan pada suatu realita kehidupan para lesbian dalam masyarakat, dan berdasarkan pola perilakunya kepada pasangan jika ditinjau dari segi orientasi seksual para lesbian.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode etnografi karena dalam meneliti fenomena lesbian, sangat penting sekali kita sebagai peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan sehari-hari subyek, untuk benar-benar mengetahui bagaimana pola perilaku terhadap pasangannya, dan bagaimana pola perilaku dalam masyarakat dengan membawa nama lesbian yang disandangnya.

Penelitian ini dilakukan pada kehidupan sehari-hari para informan. Baik itu ketika mereka sedang ada di ruang publik maupun ruang privat. Observasi partisipasi juga digunakan untuk melihat apa saja yang dilakukan oleh informan ketika sedang berada di ruang publik maupun privat. Hal ini termasuk dari ekspresi-ekspresi yang muncul pada masing-masing pasangan yang mencerminkan keintiman dalam hubungan mereka. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari mereka terdapat pembagian dalam hubungan untuk membuat hubungan mereka menjadi semakin intim. Pentingnya pembagian peran dalam hubungan mereka kemudian memunculkan sisi feminin dan maskulin sehingga akan terlihat bagaimana kefemininan perempuan *femme* dan kemaskulinan kaum *butch* atau bahkan mereka bisa berperan maskulin meskipun dalam perannya dia adalah seorang *femme* dan begitu sebaliknya.

1.5.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data untuk penelitian ini, dengan melalui observasi dan pengamatan terhadap tingkah laku objek penelitian. Dengan melihat gaya berpakaian, gaya rambutnya, gaya dan nada bicaranya, dari pengucapan bahasa sehari-hari dan logatnya, juga dari kebiasaan dia berteman dengan teman-teman sebayanya, semua itu akan diperhatikan dalam kegiatan observasi dan pengamatan. Selain itu juga melihat cara berkomunikasi dengan pasangannya, bagaimana cara untuk mengekspresikan kasih sayang terhadap pasangannya, kemudian bagaimana komunikasi dengan pasangannya. Dengan melakukan observasi partisipan yang nantinya akan mengikuti sebagian kegiatan informan bersama dengan pasangannya. Selanjutnya, setelah tahap observasi partisipan, akan dilakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang menjadi kajian penelitian. Untuk mengetahui bahwa informan itu memang benar-benar berkata jujur, maka peneliti akan menanyakan sekilas profil informan kepada teman dekat informan. Teknik snow-ball sampling juga akan digunakan peneliti untuk mencari informan kedua, setelah mendalam informan yang pertama. Mungkin dengan rujukan dari informan pertama, untuk mengorek informasi dan menentukan informan kedua yang kriteria sesuai dengan apa yang akan diteliti.

Dalam teknik pengambilan data, akan dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kegiatan observasi secara langsung dan wawancara terbuka kepada informan. Sedangkan data sekunder dapat digali melalui akun-akun media sosial yang hal tersebut juga merupakan salah satu *artefak* bagi keintiman hubungan pasangan tersebut.

1.5.4 Penentuan Informan

Sangatlah penting dalam mencari data dengan menentukan informan yang baik agar validasi data dapat tercapai dengan baik dan benar. Untuk menentukan informan yang baik ada beberapa teknik pemilihan informan menurut Spradley.

1. Enkulturasasi Penuh

Informan yang baik tingkat enkulturasinya adalah mereka yang mengetahui secara baik budayanya tanpa harus memikirkannya. Oleh karena itu dia benar-benar sudah terenkulturasasi penuh. Untuk mengetahui seberapa dalam seseorang telah mempelajari suatu suasana budaya adalah dengan menentukan selang waktu (lamanya) orang itu dalam situasi budaya itu, yakni seorang perempuan yang sudah lama tertarik dengan sesama perempuannya.

Pengambilan informan dalam hal enkulturasasi penuh yakni informan yang sudah lama menjadi lesbian. Informan pertama yakni Kara merupakan lesbian dengan pengalaman selama 12 Tahun selama dia masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), akan tetapi keluarganya baru mengetahuinya bahwa dirinya seorang lesbian pada tahun 2010 silam. Informan kedua yakni Moly yang merupakan *butch* dengan pengalaman selama 6 Tahun lamanya. Kedua informan kunci tersebut merupakan seseorang yang memahami betul dunia lesbian dan pasang surut dunia lesbian. Sehingga untuk menggali data akan dengan sangat mudah karena pengalaman mereka yang sudah lama.

2. Keterlibatan langsung

Dalam hal ini informan memiliki keterlibatan langsung dengan fokus yang akan diteliti, yakni dalam suatu budaya yang dimengertinya. Sehingga ketika

seseorang ini terlibat dalam suasana budaya, dia akan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Informan yang tidak terlibat, dapat melakukan banyak penyimpangan dari budaya yang sebelumnya ia miliki.

Harus melihat secara cermat dan teliti dalam menentukan informan yang terlibat secara langsung. Secara otomatis, informan yang diteliti terkait dengan perempuan yang menjalin hubungan dengan sesama perempuan atau lesbian.

Kedua informan kunci tersebut terlibat langsung dalam fenomena lesbian. Pengalaman-pengalaman tentang hubungan cinta dengan sesama perempuan akan mempermudah dalam memunculkan fenomena keintiman dalam hubungan mereka. Secara keterlibatan otomatis mereka terlibat, maka dari itu informan tau akan keadaan yang sedang terjadi pada dirinya.

3. Suasana Budaya yang Tidak Dikenal

Dalam meneliti suatu fenomena, sisi pandang yang dilihat adalah budaya yang berbeda dari apa yang sudah menjadi budaya peneliti. Dengan suasana budaya yang berbeda, peneliti akan cenderung membandingkan dengan budaya yang dimilikinya, sehingga terlihat perbedaan yang menjadi topic bahasan yang unik bagi peneliti. Suasana budaya yang sama akan lebih menyulitkan peneliti dalam mencari informasi, karena peneliti akan cenderung mendeskripsikan budayanya dengan perspektif peneliti tersebut.

Peneliti sebagai kaum heteroseksual, memilih untuk masuk dalam komunitas homoseksual, dimana dalam kondisi tersebut peneliti hampir tidak mengetahui suasana budaya yang mereka miliki. Peneliti masuk dalam komunitas tersebut

dengan membawa bekal perspektif heteronormativitas, yang kemudian diaplikasikan dalam hubungan homoseksual. Dari itulah nanti akan terlihat sisi-sisi perbedaan dari masing-masing perspektif atau bahkan kesamaan. Selain itu peneliti juga tidak begitu memahami tentang bagaimana keintiman hubungan mereka, apakah keintiman hubungan mereka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, serta bagaimana tentang pembagian peran dalam hubungan mereka.

4. Cukup Waktu

Hal yang penting dalam mencari informan, adalah mencari informan yang memiliki banyak waktu atau waktu luang untuk melakukan wawancara. Sehingga dalam proses wawancara, akan lebih lancar tanpa harus terhalang oleh waktu. Informan yang memiliki banyak waktu untuk wawancara akan memudahkan peneliti menggali informasi yang banyak dari informan, sehingga sangat penting sekali untuk mencari informan yang cukup waktu. Akan lebih menyulitkan ketika informan tidak memiliki waktu yang luang untuk wawancara, karena disibukkan dengan pekerjaannya atau rutinitas lainnya. namun, peneliti dapat menyalahi hal tersebut dengan cara mengajukan rekomendasi informan pengganti kepada informan yang tidak memiliki waktu luang tersebut. rekomendasi dalam hal ini yakni nforman yang disarankan untuk ditemui dan diwawancarai.

Informan yang cukup waktu akan mempermudah penelitian karena mereka memiliki waktu yang senggang untuk menjawab pertanyaan pertanyaan dari peneliti tanpa terbatas oleh waktu. Dalam hal ini sangat berpengaruh pada sebuah penelitian ketika informan tidak memiliki banyak waktu, maka kemungkinan besar data yang didapatkan tidak maksimal dan dapat dikatakan bahwa data yang

didapat hanya sekedar “jawaban formalitas dari informan “. Oleh karena itu kecukupan waktu informan adalah hal yang sangat penting dalam penelitian agar lebih akurat dan efisien.

5. Non-Analitik

Beberapa informan menggunakan bahasa mereka untuk menjelaskan kepada peneliti, sehingga peneliti harus memahami tentang apa yang dikatakan oleh informan. Menyampaikan dengan bahasa yang sederhana bukan bahasa yang analitis, dalam arti informan memaparkan apa yang diketahui dengan cara menganalisis fenomena tersebut.

Berdasarkan ke lima karakteristik menurut Spradley, dalam meneliti keintiman hubungan pada pasangan lesbian mengambil dari beberapa pasang yang menjadi informan kunci. Informan kunci ada dua orang yakni Kara (25 th) dan Moly (21 th) sebagai *butch* dalam hubungan yang dijalani oleh masing-masing. Sedangkan informan tambahan yakni pasangan Kara yang bernama Bela (27 th), dan pasangan Moly yang bernama Femy (21 th). Nama-nama informan tersebut bukan nama asli, melainkan nama samaran untuk melindungi kenyamanan dan keamanan informan dalam penelitiann ini.

Dalam mengambil sampel informan tersebut berdasarkan teknik *snowbaal sampling* di mana ketika mencari informan dimulai dari *butch* yang bernama Bey yakni salah satu admin akun *facebook* “Malang Koleb Sejatie”. Dari perkenalan dengan Bey kemudian dia merekomendasikan tentang siapa-siapa saja yang bisa menjadi informan yang sesuai dengan tema penelitian yakni tentang keintiman hubungan.

Rekomendasi yang diberikan oleh Bey merujuk pada tiga pasangan yang menurutnya dapat menjadi informan kunci dalam penelitian ini, tiga pasangan tersebut dipilih oleh Bey berdasarkan tingkat interaksi pasangan tersebut yang terlihat begitu *intens*. Pasangan yang direkomendasikan oleh Bey tersebut adalah Kara (25 th), Dari situlah kemudian peneliti memilih ulang informan yang akan diteliti. Wey (25 th), dan Ulil (22 th). Ketiga pasangan tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan sehingga perlu adanya pertimbangan yang matang untuk memilih informan tersebut.

Seiring berjalannya penelitian tentang keintiman hubungan pada pasangan lesbian di Kota Malang ini, dari ketiga informan, ada beberapa kriteria yang cocok dengan apa tema penelitian. Ketiga informan tersebut yang kriterianya paling mendekati adalah Kara (25 th). Hal ini dikarenakan Kara dan pasangannya telah tinggal dalam sebuah rumah kos di Kota Malang dan mereka tinggal dalam satu kamar tidur. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam melihat keintiman hubungan pada pasangan mereka. Sedangkan Wey (25 th) dia tidak tinggal dalam satu atap dengan kekasihnya sehingga akan menyulitkan dalam melihat keintiman hubungan mereka. Selain itu Wey tidak memiliki waktu yang banyak karena dia adalah anggota komunitas dance yang menuntutnya untuk sering latihan, dan mengurus dance tersebut.

Ulil (22 th), merupakan informan yang juga sangat cocok dalam penelitian ini, karena Ulil dan kekasihnya juga tinggal dalam sebuah rumah kos dan juga tinggal dalam satu kamar. Akan tetapi Ulil juga tidak memiliki waktu yang cukup karena pekerjaannya yang sangat sibuk, juga kekasihnya yang disibukkan oleh

kegiatan perkuliahannya. Selain tidak cukup waktu mereka adalah pasangan yang tertutup. Dalam hal ini tertutup dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Hal ini terlihat ketika observasi pertama dilakukan kemudian peneliti mulai wawancara sedikit tentang profil kekasihnya, dan hal itu tidak mudah dijawab oleh Ulil karena dirinya merasa itu adalah privasinya.

Dari ketiga informan tersebut, yang tersisa hanya satu yakni Kara (25 th) karena keduanya tidak berkenaan untuk menjadi informan penelitian. Untuk menjadi data pembanding akan dicari informan kembali yang memiliki kriteria dalam penelitian etnografis ini. Bertemulah Moly dengan peneliti pada waktu perkumpulan yang dilakukan di Jl.Ijen Nirwana tersebut. Berdasarkan kriteria pemilihan informan, Moly dapat masuk dalam penelitian ini, karena dia memiliki waktu yang cukup, selain itu dia tinggal satu rumah pada sebuah kontrakan bersama kekasihnya. Hal itu akan memudahkan peneliti dalam melihat keintiman hubungan tersebut.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi interpersonal dalam menjalin hubungan serta keintiman yang terjalin dengan adanya komunikasi interpersonal tersebut. Dalam menganalisis data, akan lebih ditekankan lagi pada alur berfikir atau skema berfikir yang sudah dirancang sedemikian rupa, dengan memperhatikan alur tersebut, maka nantinya penjelasan analisis data akan runtut dan semakin jelas alurnya agar tidak menjadikan kebingungan dalam menganalisis dan mengolah data. Selain itu peneliti harus memperhatikan

rumusan masalah yang sudah dibuatnya, agar fokus penelitian tidak merambah kemana-mana. Agar semakin fokus dan terarah, dan apabila dilapangan menemukan data yang tidak mengarah pada fokus penelitian, maka akan dijadikan sebagai data tambahan. Dalam menganalisis data juga akan menggunakan pendekatan domain. Dalam pendekatan domain adanya simbol-simbol atau sesuatu yang kuat yang sangat berpengaruh atau mencakup hal-hal besar.

Misalnya dalam lesbian adanya simbol-simbol yang akan menerangkan gejala-gejala terkecil dalam lesbian. Atau bisa disebut dengan istilah-istilah dalam menganalisis, yang mana istilah itu dapat mencakup dan mana istilah yang tercakup.

Misalnya dalam pasangan tersebut ketika sedang berada di ruang publik, ketika saling bertatap mata, mereka memiliki keinginan yang disampaikan atau maksud tertentu dalam perlakuan seperti itu. Juga misalnya mereka sedang berdua, untuk melihat keintiman mereka biasanya pasangan tersebut melakukan hal-hal yang tidak disengaja, misalnya ketika makan, mereka memiliki kode-kode agar makanannya disiapkan dan diambikan oleh kekasihnya dan pihak kekasihnya juga mengerti tentang maksud tersebut.

1.5.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam Bab I yakni latarbelakang peneliti tertarik dengan tema tentang keintiman hubungan lesbian. Dalam bab tersebut juga dijelaskan mengenai kerangka berfikir peneliti dalam memahami fenomena keintiman hubungan lesbian dengan mengkolaborasi konsep-konsep yang telah ada seperti konsep keintiman Giddens, serta konsep keintiman yang dijelaskan oleh

Reis dan Shaver. Bab ini juga menjelaskan mengenai metode penelitian yakni lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pencarian informan.

Pada pembahasan Bab II lebih ditekankan pada jenis-jenis lesbian yang ada di Kota Malang yakni *butch, femme, andro dan no label*. Jenis-jenis atau label lesbian tersebut juga berpengaruh dalam orientasi seksualnya, dimana *butch* lebih menyukai *femme*, dan begitu sebaliknya. Dalam bab ini juga menjelaskan munculnya perkumpulan lesbian yang berawal dari grup *facebook* “Malang Koleb Sejatie”. Selain itu pembahasan dalam bab ini menekankan pada perbedaan pengertian antara lesbian dan belok yang sebenarnya itu adalah hal yang sama. Yang membedakan hanya penyebutannya.

Pembahasan selanjutnya pada Bab III yakni mengenai pengalaman-pengalaman pasangan lesbian pada kehidupan di masa lalunya. Pengalaman tersebut ternyata membawa dampak yang signifikan terhadap individu lesbian dalam memperlakukan pasangannya. Pengalaman yang berupa perlakuan dari orang-orang terdekat seperti Ibu, Kakak perempuan maupun Ayah menjadi dasar perlakuan individu tersebut dalam kehidupan bersama pasangannya. Ekspresi-ekspresi yang diberikan kepada pasangannya tidak lain merupakan ekspresi yang pernah didapatkannya dalam kehidupan bersama orang-orang terdekat di masa lalu. Pada bab ini juga dijelaskan tentang perjalanan cinta pasangan lesbian serta adaptasi pada lingkungan sekitar terutama keluarga.

Pembahasan pada Bab IV adalah tentang ekspresi cinta yang ada pada hubungan lesbian. Ekspresi tersebut meliputi ekspresi sayang, ekspresi cemburu serta ekspresi ketika sedang dalam keadaan konflik tentang relasi hubungan dalam cinta lesbian. Ekspresi-ekspresi tersebut terlihat dalam ruang publik dan juga privat mereka. Dan hal itulah yang kemudian mencerminkan keintiman dalam hubungan mereka. Hidup bersama atau yang mereka sebut sebagai *living together* adalah kehidupan dimana mereka bersama-sama mengekspresikan rasa sayangnya. Tinggal dalam satu rumah yang membuat hubungan mereka ada dalam situasi seperti pasangan rumah tangga heteroseksual.

Pembahasan terakhir adalah tentang relasi atau pembagian peran dalam hubungan pasangan tersebut. Tinggal dalam satu atap, membuat mereka mau tidak mau harus melakukan pembagian pada peran masing-masing sehingga kehidupan mereka dapat berjalan dengan baik. Pembagian tersebut didasarkan pada pola komunikasi mereka, siapa yang berperan sebagai laki-laki dan siapa yang berperan sebagai perempuan. Dalam pembagian relasi tersebut kemudian muncul konsep maskulin dan feminin pada masing-masing pasangan yang itu akan dibandingkan dengan konsep maskulinitas dan feminin menurut Dagun 1992.

Kemudian pada bagian penutup akan lebih diulas lagi dari pembahasan awal hingga pembahasan akhir serta refleksi dari permasalahan tersebut. Dalam bab terakhir ini juga akan disertakan saran untuk para lesbian, serta saran dan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk memperkaya kajian mengenai seksualitas, terutama fenomena homoseksualitas.

BAB II

LESBIAN DAN KOMUNITAS *KOLEB* MALANG

Pembahasan dalam bab ini akan lebih menjelaskan tentang komunitas lesbian dan belok yang ada di Kota Malang. pembahasan pertama yakni tentang label-label lesbian dan orientasi seksualnya. Pembahasan kedua yakni tentang komunitas lesbian yang ada di Kota Malang. Pembahasan ketiga yakni tentang eksistensi dan relasi komunitas lesbian di Kota Malang. Pembahasan keempat tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh komunitas lesbian. Pembahasan terakhir yakni mengenai kontradiksi antara lesbian dan belok yang dipahami oleh masing-masing informan.

2.1 Lesbian dan Orientasi Seksualnya

Lesbian adalah hasrat seksual dan romantis antara wanita dengan wanita (lihat <https://kabarlgbt.org/2016/01/21/sejarah-lesbianisme/>). Hasrat seksual di sini artinya bahwa seorang lesbian itu hanya bisa suka atau mencintai kepada sesama jenisnya (perempuan). Hasrat seksual dalam hal ini juga melibatkan perasaan kasih sayang dan cinta, termasuk juga di dalamnya yaitu relasi intimasi atau hubungan seksual di antara mereka. Atau bisa juga, lesbianisme diartikan sebagai perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis dikalangan wanita.

Ada beberapa label dalam kehidupan cinta lesbian yang itu mencerminkan peran dalam hubungan mereka. Label-label tersebut sebenarnya digunakan untuk pembagian peran serta untuk pemilihan pasangan bagi kaum lesbian.

Sebelum menjadi *butch*, *femme* dan *andro*, label bagi kaum lesbian pada masa 1970-an sampai 1980-an disebut *sentul* dan *kantil*. Istilah *sentul* untuk perempuan lesbian yang berpenampilan maskulin dan *kantil* adalah label untuk perempuan lesbian yang feminin. Kata *femme* sebenarnya menyadur dari bahasa Prancis *femme* yang berarti perempuan, sedangkan *butch* yang diidentikkan sebagai *butcher* yang menyadur dari Bahasa Inggris yang berarti tukang jagal yang diidentikkan dengan laki-laki yang kuat. Pola hubungan *butch* dan *femme* ini awalnya dipergunakan pada tahun 1910-1920 di Amerika Serikat. Pada waktu itu pola hubungan *butch to butch* atau *femme to femme* masih dianggap tabu. *Andro* disadur dari kata *androgine* dari bahasa Yunani (*andros* berarti laki-laki dan *gyne* berarti perempuan) (Manaf, 2011, hal.36-37).

Berbeda penyebutan setiap wilayah dalam memaknai fenomena lesbian terkait label-label yang ada pada hubungan lesbian. Di Beijing, nama lain dari lesbian adalah “Lala” yang artinya sama yakni perempuan yang mencintai sesama perempuan. Label-label yang ada di Beijing juga memiliki sedikit perbedaan. Jika di Amerika Serikat memiliki istilah *butch*, *femme* dan *andro* untuk label bagi lesbian, di Beijing label yang ada pada lesbian dinamakan “T” untuk lesbian yang karakteristiknya tomboy seperti *butch*, dan sebutan “P” atau “*Puo*” yang memiliki arti istri atau sebutan bagi lesbian yang feminin (Engbretsen, 2008,hal.143).

Kaum lesbian di Kota Malang sendiri terbagi menjadi 4 label, *Butch*, *Femme*, *Andro* dan *No Label*. Keempat label lesbian tersebut terdapat banyak perbedaan dalam orientasi seksualnya. Baik dalam pemilihan pasangannya juga

dalam etika berpacaran atau berpasangan. Dari keempat label lesbian ini dapat dikategorikan dengan berbagai macam kriteria dan cara pemenuhan kebutuhan seks mereka yang cenderung berbeda-beda.

Butch, adalah label yang dimiliki oleh lesbian yang tampaknya menyerupai laki-laki, sangat terlihat sisi maskulinitas jika diperhatikan lebih mendalam. Dalam kehidupan seksualnya kaum *butch* ini adalah tipe yang sangat pemilih, bahkan untuk menentukan pasangannya juga harus sangat cocok dengan tipe *butch* tersebut, tidak sembarang lesbian yang dapat menjadi pasangan seorang *butch*. Seperti halnya Moly yang dulunya pernah dan sempat menjadi seorang *Butch* yang berpenampilan seperti cowok pada umumnya, dengan berlaku menjadi *butch*, Moly ini sangat pemilih sekali dalam menentukan pasangannya, misalnya dia menginginkan pasangan yang memang berasal dari *femme* karena citra *butch* sebagai cowok haruslah tetap terjaga, dan *butch* harus menjadi peran seorang laki-laki, sesuai dengan kodratnya bahwa memang *butch* adalah harus menjadi peran laki-laki.

Dalam berhubungan seks para *butch* ini selalu menjadi peran laki-laki, dan tidak boleh etikanya *butch* dijadikan atau diperlakukan seperti perempuan.

Dalam menutupi organ tubuh yang menonjol, dalam wawancara pada informan, yang intinya untuk menutupi bagian yang menonjol seperti payudara adalah dengan menggunakan alat yang disebut dengan *korset* atau *binder* yang sengaja di pakai di areal dada sehingga menekan payudara agar tidak terlalu menonjol.

Ada juga diantara mereka yang menggunakan krim pengecil payudara agar terlihat rata, krim tersebut juga harganya sanga mahal sekitar Rp.500.000 dan

hanya ada di beberapa toko online. *butch* juga sering menggunakan kaos oblong dengan menggunakan *binder* atau *korset* agar tidak terlalu kentara payudaranya.

Femme, lebih feminin dari *butch*, *femme* lebih terkesan perempuan banget dan penampilannya juga layaknya seperti perempuan biasanya. Sangat tidak terlihat sekali bahwa *femme* adalah seorang lesbian ketika sudah bercampur ke dalam masyarakat, karena memang sudah tidak jauh beda dengan perempuan biasanya. Hanya yang membedakan jika dia *femme* adalah orientasi seksualnya saja yang menyukai sesama jenis. Menurut penjelasan Moly, bahwa dia juga mempunyai seorang pacar atau pasangan yang berasal dari kaum *femme*, menjelaskan bahwa *femme* banyak sekali yang orientasi seksualnya dapat mengarah ke laki-laki, juga dapat mengarah ke perempuan atau biasa disebut dengan biseksual. Kaum *femme* yang memiliki kekasih laki-laki dan kekasih perempuan adalah kaum *femme* yang orientasi seksualnya double. Banyak dijumpai dalam pengetahuan peneliti, tentang komunitas lesbian yang ada di Malang, bahwa banyak sekali kaum *femme* yang menikah dengan laki-laki, akan tetapi juga mempunyai kekasih perempuan, tanpa sepengetahuan suaminya.

Andro, adalah kaum lesbian yang tidak mau disebut sebagai *butch* atau sebagai *femme*. Kebanyakan kaum andro ini memang berpenampilan seperti laki-laki, akan tetapi yang membedakan adalah perilaku seksualnya ketika sedang bercumbu. Kaum andro, mampu berperan menjadi laki-laki, bahkan juga mampu berperan sebagai perempuan tergantung kesepakatan awal oleh pasangan yang disepakati di awal sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

Namun, dalam kenyatannya dapat berbeda karena disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan melakukan seks.

No Label adalah lesbian yang tidak memiliki label seperti *butch*, *femme*, maupun andro. Mereka bebas untuk menjadi atau berperan seperti *butch* ataupun *femme*, sehingga no label ini adalah jenis lesbian yang fleksibel. Mereka mampu berperan sebagai laki-laki ataupun berperan sebagai perempuan tergantung kesepakatan yang mereka buat dalam berpacaran. Terkadang mereka juga memiliki kekasih laki-laki selain mereka memiliki kekasih sesama perempuan.

No label ini biasanya mereka adalah perempuan-perempuan yang baru bergabung menjadi kaum lesbian, sehingga mereka bingung akan label mana yang ingin mereka gunakan.

2. 2. Komunitas Lesbian di Kota Malang

Merujuk pada penjelasan Tonnies dalam bukunya “*Community and Asociation*” yang terbit tahun 1955 bahwa komunitas terbagi menjadi *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merujuk pada jenis komunitas yang berkarakter di mana setiap individu maupun aspek sosial yang ada pada komunitas tersebut berinteraksi secara vertikal dan horizontal, berjalan dengan stabil dalam waktu yang lama, adalah hasil dari adanya pertukaran ritual maupun simbol-simbol sebagaimana yang terjadi dalam interaksi sosial secara nyata yang dibangun *face to face interaction*. Sedangkan *Gesellschaft* disebabkan oleh banyaknya urbanisasi di kota-kota besar, Tonnies menjelaskan bahwa jenis komunitas ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda, komitmen yang berbeda-

beda dan tidak adanya ikatan antar individu begitu juga dengan norma dan nilai-nilai yang menjadi pengikatnya, bersifat parsial dan sementara (Nasrullah, 2012, hal.138).

Seperti yang dikatakan oleh Tonnies 1955 (dalam Nasrullah, 2012, hal.138)

mengenai komunitas *Gesellschaft* yang merupakan akibat dari adanya urbanisasi, hal ini sama halnya dengan komunitas-komunitas yang bermunculan di Kota Malang. Kehidupan malam Kota Malang telah membawa gaya hidup pada remaja yang ada di Kota tersebut. Banyaknya tempat nongkrong seperti kafe, warung kopi, dan tempat-tempat umum lainnya mendukung untuk terbentuknya suatu perkumpulan atau komunitas yang ada di Kota Malang. Perkumpulan-perkumpulan tersebut membentuk komunitas yang di mana mereka adalah orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dalam waktu yang relatif singkat. Dalam hal ini berkaitan dengan komunitas lesbian atau belok yang ada di Kota Malang.

Banyaknya perkumpulan-perkumpulan komunitas lesbian atau belok yang tertutup di Kota Malang, menjadi hal yang tidak mudah untuk menemukan komunitas-komunitas tersebut. Waktu pertemuan yang tidak tetap, tempat yang tidak tetap untuk pertemuan menjadi kendala utama dalam proses pencarian komunitas lesbian atau belok yang ada di Kota Malang. Namun, pencarian komunitas lesbian tidak hanya terhenti sampai di sini. Berbekal pengetahuan dan ide dari teman untuk bergabung di salah satu grup media sosial yakni *facebook* menjadi salah satu akses untuk mengenal mereka yang ada dalam komunitas lesbian. Disitulah memulai pencarian tentang komunitas lesbian atau belok di Kota Malang.

Awal masuk grup *facebook* tersebut harus mendapatkan perijinan dari admin yang mengelola grup tersebut. Demi mendapatkan ijin untuk masuk grup tersebut, peneliti mengirim pesan pribadi melewati *facebook* langsung kepada admin tersebut untuk segera dikonfirmasi menjadi anggota. Sebelum dimasukkan dalam grup *facebook*, peneliti ditanya seputar apakah peneliti juga anak lesbian, karena jika bukan perempuan lesbian dilarang untuk masuk dalam grup tersebut, sehingga peneliti harus mencari alasan untuk dapat masuk pada grup tersebut.

Grup *facebook* yang bernama “Malang Koleb Sejatie” yang dirintis sejak tanggal 24 November 2013, merupakan salah satu di antara grup *facebook* anak lesbian atau belok di Kota Malang. Grup tersebut beranggotakan 253 anggota lama, dan 9 anggota baru. Seiring berjalannya waktu, grup tersebut digunakan untuk saling berkomunikasi antar individu untuk mengenalkan identitas dirinya.

Selain menjadi ajang untuk memperkenalkan diri, grup tersebut juga menjadi ajang untuk mencari teman, mencari pasangan dan mencari keluarga baru.

Biasanya untuk memperkenalkan identitas anggota yang baru bergabung mereka memposting nama, asal atau tempat tinggal di Kota Malang, label, Pin *BBM* atau nomer *handphone* serta foto pribadi.



Gambar 2.2.1. Capture dari grup *facebook* “Malang Koleb Sejatie”

Gambar di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi anggota grup *facebook* tersebut mereka memposting identitas dirinya untuk mencari teman yang juga memiliki orientasi seksual penyuka sesama perempuan di Kota Malang. jika ingin bergabung dengan grup tersebut mereka terlebih dahulu ditanya dan dilihat profil akun *facebook*, apakah dia yang ingin bergabung benar-benar perempuan dengan orientasi seksual sesama perempuan, atau hanya perempuan heteroseksual yang hanya ingin tahu tentang grup *facebook* tersebut. Sudah sangat jelas didalam grup yang bersifat tertutup tersebut terpampang tulisan “*yg ikut hanya warga belok...laki gagk blh masuk*”. Sifat yang tertutup dan rahasia menjadi sifat khas yang dimiliki oleh grup *facebook* ini, juga komunitas belok yang ada di Kota Malang.



Gambar 2.2.2 Capture peraturan untuk masuk pada grup *facebook* “Malang Koleb Sejatie”

Berawal dari dari grup *facebook* tersebut, kemudian mereka berkomunikasi melewati *chatting* pribadi melewati messenger di pesan *facebook*, selanjutnya bertukar nomer *handphone* atau *pin bbm* juga *id line*, kemudian mereka melakukan pertemuan di tempat-tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Dari komunikasi seperti inilah yang membentuk suatu pola komunitas lesbian atau belok di Kota Malang. Para anggota yang tidak saling mengenal di *facebook* tersebut menjadi saling mengenal satu dengan yang lainnya, karena adanya komunikasi yang dijalin oleh beberapa orang.

Dari komunikasi-komunikasi tersebut mereka melakukan *Kongkow*¹ atau biasa disebut berkumpulnya para lesbian yang tergabung dalam grup tersebut.

Sebelum melakukan *kongkow* mereka terlebih dahulu menginformasikan melewati akun *facebook* dalam grup tersebut bahwa akan diadakannya acara kumpul bersama bagi lesbian atau belok yang ada di Kota Malang. Dari postingan-postingan tersebut kemudian diteruskan melalui *broadcast* atau pesan siaran yang ada pada media sosial *bbm* (*Blackberry Messenger*) yang sebelumnya sudah diinvite oleh teman-teman anggota tersebut sehingga memudahkan mereka untuk menerima informasi secara cepat.



Gambar 2.2.3. capture pesan siaran *broadcast* yang disebarakan melewati akun *bbm* masing-masing anggota

Melewati pesan-pesan siaran seperti di *bbm*, *facebook* tersebut kemudian membuat mereka mengetahui bahwa akan ada acara berkumpul di tempat-tempat yang sudah ditentukan di dalam pesan tersebut, serta jam berkumpulnya. Bagi teman-teman yang ingin bergabung, biasanya mereka janji untuk datang ditempat yang sudah ditentukan. Ketika sudah ada ditempat *kongkow* tersebut hal

¹ Salah satu istilah yang dikatakan oleh informan yang berarti adalah perkumpulan lesbian di suatu tempat untuk mengadakan pertemuan, baik dalam kepentingan kelompok tersebut maupun hanya bersenang-senang atau nongkrong di tempat-tempat langganan kelompok tersebut

pertama yang dilakukan oleh teman-teman lesbian biasanya mereka memperkenalkan diri, berjabat tangan dengan anggota lainnya kemudian menyebutkan nama, dan alamatnya di mana begitu seterusnya agar saling mengenal yang satu dengan lainnya.

Acara kongkow tersebut menjadi suatu ajang terbentuknya suatu komunitas yang semi formal di mana dalam acara tersebut mereka memiliki *pentolan* atau koordinator yang mengkoordinir ketika mereka akan berkumpul. Dari perkumpulan tersebut kemudian melahirkan suatu keolompok-kelompok komunitas yang di mana mereka memiliki tujuan dan nasib yang sama, yakni mereka menginginkan adanya pengakuan bahwa mereka ada, dalam artian mereka menginginkan eksistensi yang ingin diketahui oleh orang lain, agar tidak menganggap mereka sebelah mata.

2.3 Eksistensi dan Relasi Komunitas Lesbian di Kota Malang

MTMB (Malang Tomboy Malang Belok) merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas yang berhasil diproduksi oleh grup *facebook* “Malang Koleb Sejatie. Diluar MTMB juga ada komunitas-komunitas yang di mana mereka tidak memiliki nama seperti komunitas MTMB. Meskipun tidak memiliki nama, komunitas diluar MTMB juga memiliki eksistensi sepertihalnya komunitas tersebut. Berbeda dengan MTMB komunitas kecil yang hanya terdiri dari 10-20 orang saja ini merupakan sebuah perkumpulan perempuan yang sudah mencapai umur dewasa. Jika MTMB anggotanya adalah remaja perempuan yang berumur

sekitar 15 Tahun-25 Tahun, berbeda dengan perkumpulan mereka yang sudah dewasa yakni sekitar 20 Tahun-30 Tahun.

Mereka yang ada dalam perkumpulan lesbian yang berumur sekitar 20 Tahun-30 Tahun adalah mereka para perempuan yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan. Namun, ada juga yang masih menjadi mahasiswi di beberapa perguruan tinggi di Kota Malang. perkumpulan ini tidak memiliki nama seperti komunitas MTMB, karena mereka merasa bahwa komunitas itu mengikat, dan tidak bebas, berbeda dengan hanya sekedar kumpul-kumpul mereka bisa kapan saja berkumpul tanpa ada jadwal yang tetap dan tidak terikat.²

Terdapat perbedaan yang signifikan dari perkumpulan yang anggotanya adalah lesbian dengan umur di atas 20 Tahun-30 Tahun, dengan lesbian yang umumnya sekitar 15 Tahun-25 Tahun. Perbedaan dalam hal ini adalah cara berperilaku mereka yang sedikit berbeda ketika sedang berada di ruang publik.

Misalnya ketika observasi langsung dengan komunitas lesbian yang berumur 15 Tahun-25 tahun, mereka ketika berkumpul di Pujasera UB. yang mereka lakukan adalah bercanda dengan suara yang keras, sehingga orang-orang yang ada di samping-samping tempat mereka sedikit terasa terganggu dengan suara yang mereka keluarkan, sehingga orang-orang yang ada disamping memusatkan perhatian kepada kelompok tersebut.

Berbeda dengan kumpulan lesbian yang berumur diantara 20 Tahun-30 Tahun ini mereka terlihat biasa saja ketika berkumpul ditempat umum. Terlihat ketika mereka berkumpul di STMJ SOB yang berada di Jalan Ijen Nirwana Kota

² Pernyataan dari informan yang bernama Kara pada 26 April 2016

Malang, canda gurauan mereka tidak terlalu keras, bahkan *guyonan* ala mereka adalah *guyonan* yang berkualitas. Berkualitas di sini diartikan bahwa *guyonan* yang mereka lontarkan adalah *guyonan* yang sewajarnya, misalkan menertawakan suatu hal yang lucu ketika salah satu dari mereka sedang bercerita lucu. Hal tersebut tidak mendapat respon dari orang sekeliling karena mereka mungkin menganggap sudah menjadi hal yang wajar jika para lesbian sedang berkumpul di tempat tersebut.

Obrolan-obrolan yang sering muncul ketika berkumpul dengan lesbian yang berumur lebih muda cenderung membicarakan hal-hal yang sedikit jorok, bahkan mereka sudah tidak tabu lagi untuk membicarakan tentang seksualitas yang mereka lakukan dengan pasangannya. Misalnya muncul celetukan “*eh kon wingi mari mojok kok abang kabeh, mari lapo ae kon, hahaha mbok seng elit lek wes kebelet iku, ojok mojok, kan nang kamar isok sakpuasmu.* (eh kamu, kemarin ngapain aja kok merah merah lehernya, habis ngapain dipojokan, kan dikamar bisa lebih enak kalau memang sudah ingin bercinta bisa lebih puas).”³

Hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan seks mereka seolah-olah tidak tabu untuk dibicarakan ketika sedang berkumpul dengan teman-teman lesbian lainnya. Berbeda dengan perkumpulan lesbian yang sudah berumur lebih dewasa.

Dalam obrolan mereka biasanya yang sering dibahas adalah pekerjaan-pekerjaan masing-masing anggota, baik itu kendala dalam pekerjaan mereka, maupun yang

³ Celetukan yang muncul ketika sedang berkumpul dengan lesbi yang berumur diantara 15-25 Tahun bertempat di Pujasera UB.

menjadi semangat dalam pekerjaan mereka karena mereka kebanyakan sudah bekerja di berbagai macam institusi yang ada di Kota Malang.

Selain hubungan yang akrab, ada juga konflik yang terjadi dalam komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Kesalahpahaman menjadi hal yang fatal dalam hubungan antar komunitas ini. Ketika salah satu dari *girlfriend* atau *gf*⁴ dari komunitas MTMB tersebut diganggu oleh *butch* dari komunitas lain misalnya dirayu, diajak untuk berkencan, diajak untuk *ngeseks* kemudian memunculkan konflik antara *butch* di kedua komunitas ini, sehingga menimbulkan konflik pada kedua komunitas tersebut. Hal itulah yang menjadi sebab kedua komunitas tidak dapat bergabung bersama membentuk satu kesatuan.

2.4 Kegiatan Komunitas Lesbian di Kota Malang

Kegiatan kegiatan yang biasa dilakukan ketika berkumpul bersama yakni pada hari minggu, ketika para anggota memiliki waktu luang. Meskipun hanya sekedar ngopi di kedai kopi seperti SOB yang terletak di Jl. Ijen Kota Malang.

Selain itu mereka juga biasa berkumpul di Pujasera Universitas Brawijaya tepatnya tempat paling belakang di area Pujasera tersebut. Perkupulan tersebut di komunikasikan terlebih dahulu kepada anggota melewati grup chat bbm.

Kemudian jika di dalam grup tidak direspon oleh banyak orang, maka di chat masing-masing oleh anggota yang lain.

⁴ Sebutan kekasih atau pacar bagi lesbi

Selain ngopi dan nongkrong, mereka juga sering melakukan kegiatan seperti karaokean, yang diadakan setiap dua minggu sekali. Tergantung kemauan mereka jika ada yang bersedia untuk membayarkan uang karaoke, mereka akan berkumpul bersama. Kegiatan olahraga seperti futsal juga sering dilakukan, namun tidak sebanyak yang ikut ketika ada kegiatan karaokean.

Mereka juga sering mengadakan jalan-jalan ke pantai, seperti halnya pada tanggal 2 April mereka merencanakan untuk liburan ke Pantai Bengkung selama 2 hari. Mereka yang ikut membawa pasangannya masing-masing untuk diajak liburan dengan anak-anak dalam komunitas ini.

Ketika berkumpul tidak semua anggota dapat menghadiri perkumpulan tersebut. Anggota yang sedang sibuk bekerja biasanya ijin untuk tidak mengikuti perkumpulan tersebut dengan memberitahukan ketidakhadirannya di grup chat.

Terkadang di hari-hari biasa, mereka juga berkumpul. Dalam perkumpulan tersebut mereka biasanya merokok, minum kopi, dan membicarakan teman-temannya yang sedang tidak ikut berkumpul.

Pernah suatu ketika perkumpulan lesbian ini mengadakan acara kumpul bersama untuk menyelenggarakan acara futsal, di gedung olahraga UMM, namun keikutsertaan mereka sangat sedikit sekali. Anggota yang datang tidak lebih dari 10 orang. Kegiatan itu dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2016.

Kegiatan itu dilaksanakan untuk mengumpulkan para lesbian yang tergabung dalam anggota grup *facebook* untuk lebih saling mengenal lebih dekat. Info kegiatan itu disebar melalui grup *facebook* kemudian saling berkomunikasi melewati *Line*, *BBM* dan pesan pribadi.

Namun, kenyataannya pun berbeda ketika acara itu dilaksanakan banyak anggota dari lesbian tidak menghadiri acara tersebut, bahkan hampir dibatalkan.

Tidak berlangsungnya acara tersebut disebabkan oleh menyebarnya isu-isu tentang LGBT yang marak diperbincangkan oleh masyarakat Kota Malang. Isu yang berkembang saat itu bahwa, akan ada razia Satpol PP terkait perempuan yang lesbian. Hal tersebutlah yang membuat mereka takut untuk menampakkan dirinya dihadapan publik. Bahkan, untuk keluar dari tempat tinggal mereka merasa takut karena banyaknya isu-isu tentang razia LGBT hingga Satpol PP ikut turun tangan dalam menghadapi persoalan tersebut.

Ketika Bulan Ramadhan, banyak kegiatan yang mereka lakukan dalam menyambut bulan suci yang penuh berkah ini. Kegiatan yang dilakukan pada tanggal 11 Juni 2016 untuk menggalang dana yang dilakukan oleh beberapa orang lesbian untuk membagikan takjil gratis di jalan-jalan di dekat kos salah satu koordinator komunitas lesbian. Kegiatan ini dilakukan oleh mereka untuk menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama, ketika Bulan ramadhan. Selain itu juga, mereka melakukan acara berbuka bersama yang diadakan ketika awal Bulan Ramadhan 2016. Kegiatan itu diadakan untuk mempererat komunikasi antara komunitas, juga diadakan untuk salah satu ajang *kongkow* atau pengenalan dan perkumpulan lesbian-lesbian yang baru akan bergabung.

2.5 Lesbian atau Belok

Lesbian dan belok adalah kata-kata yang memiliki perbedaan dalam pemahaman para informan. Ada perbedaan-perbedaan pendapat tentang pemahaman apa yang disebut lesbian dan belok. Masing-masing informan memiliki pemahaman yang kuat dan mendasar untuk menyebut dirinya sebagai orang lesbian maupun belok. Dalam sub bab ini akan menjelaskan tentang pemahaman arti kata lesbian dan belok menurut pemaparan masing-masing informan.

“Lek menurutku mbak yo, lesbian karo belok iku bedo. Lesbian iku lebih komitmen daripada belok. Biasae belok iku arek e sek ababil, maklumlah sek arek cilik jadi mek gaya gayaan tok lah. Iso disebut lek belok iku sekedar gaya hidup bedo ambe lesbian” (Moly, Komunikasi Pribadi, 11 Januari 2016)

Pernyataan Moly tersebut menjelaskan bahwa lesbian dan belok adalah dua hal yang berbeda. Berbeda dalam hal komitmen. Belok lebih mengutamakan gaya atau bisa disebut hanya sekedar gaya hidup dan mereka memiliki emosi yang labil sehingga cenderung menonjolkan bahwa dirinya adalah seorang belok. Berbeda dengan lesbian, mereka memiliki komitmen untuk hidup bersama kedepannya. Lesbian memiliki pandangan hidup untuk menjalani kehidupan bersama pasangannya. Sedangkan belok, mereka hanya sekedar bersenang-senang dengan dunia yang mereka sebut belok.

Menurut Moly lesbian itu memiliki cinta kasih yang luar biasa, sehingga mereka mampu menjaga dan menyayangi kekasihnya. Berbeda dengan belok, mereka sering berganti-ganti pasangan. Jika tidak cocok dengan pasangan satu, mereka memilih untuk selingkuh mencari *Girlfriend* lain. Sehingga bagi Moly,

belok itu tidak memiliki komitmen seperti lesbian. Hal ini terbukti ketika salah satu dari anggota MTMB memiliki pasangan yang ada diluar daerah, untuk menyalurkan nafsunya, dia lebih memilih untuk selingkuh dengan perempuan yang berada dalam satu komunitasnya tersebut. Berbeda dengan lesbian, mereka hanya mempunyai satu pasangan, dan akan menjalani kehidupan yang lebih serius dikemudian hari.

Selain komitmen, antara lesbian dan belok juga terdapat perbedaan tentang pelabelan. Pelabelan dalam hal ini yakni label-label yang ada pada masing-masing perempuan yang mengaku dirinya belok. Label *butch*, *femme*, *andro*, dan *no label* adalah pengkategorisasian mereka. Pelabelan tersebut berdasarkan keinginan mereka yang menjadi belok ingin menjadi label yang apa, entah itu *butch*, *femme*, *andro* atau *no label*. Bagi Moly, pengkategorian tersebut adalah yang ada pada komunitas komunitas belok yang ada di Kota Malang. berbeda dengan lesbian, mereka ketika ditanya label apa, mereka hanya menjawab “*aku lesbian, aku ga suka ada label-label* “. Itulah kemudian yang menjadi perbedaan mendasar mengenai siapa itu lesbian dan siapa itu belok.

Adapun pemahaman yang berbeda menurut Bey yakni salah satu anggota aktif MTMB. Perbedaan yang mendasar menurut Bey, bahwa lesbian cenderung sering melakukan hubungan seks yang berlebihan misalnya mereka melakukan hubungan intim dengan meraba-raba organ vital seperti vagina dan payudara.

Dengan menggunakan jari tangan mereka meraba dan memasukkan ke dalam vagina pasangan mereka untuk memperoleh kepuasan seksual. Selain itu mereka juga sering melakukan tidur bersama seperti pasangan suami-istri tanpa

mengenakan pakaian. Berbeda dengan belok, dalam kehidupan seksualnya mereka membatasi diri untuk melakukan hal seperti yang dilakukan oleh lesbian. Area yang digunakan untuk kepuasan seksual adalah area payudara keatas, yakni payudara, bibir, leher, kening, dan pipi. Mereka lebih suka meraba-raba area tersebut dikarenakan tidak ingin melakukan hal yang terlalu jauh seperti meraba bagian vital. Hal tersebut juga lebih pada ranah wajah dan paling maksimal adalah pada area payudara. Bey mengatakan jika meraba organ vital seperti vagina, akan beresiko tinggi karena dapat merusak selaput dara yang dimiliki pasangan, sehingga pasangan akan mengalami ketidakperawanan. Hal itulah yang menjadi batas bagi perempuan belok untuk saling menjaga pasangannya agar dikemudian hari ketika pasangannya sudah lurus atau normal mereka tidak diragukan keperawanannya oleh suami masing-masing.

Bey juga memaparkan biasanya, perempuan lesbian yang ada di Kota Malang ini tidak terlalu sering mengikuti perkumpulan perkumpulan lesbian maupun belok, mereka berdiri masing-masing untuk menjadi seorang lesbian, sehingga tidak diperlukan adanya komunitas yang dapat memberikan eksistensi terhadap mereka. Perempuan-perempuan yang masuk dalam komunitas-komunitas biasanya menyebut dirinya belok, maka dari itu untuk melihat perbedaan antara lesbian dan belok dapat dilihat ketika mereka berkumpul dengan komunitas, atau mereka hidup dengan mandiri tanpa komunitas-komunitas yang ada di Kota Malang.

Berbeda dengan pemahaman Kara, bahwa lesbian dan belok itu sebenarnya sama artinya. Lesbian menggunakan bahasa internasional atau Bahasa Inggris, sedangkan belok menggunakan Bahasa Indonesia, dan di Kota Malang dengan menggunakan *bahasa walikan* atau bahasa terbalik yakni koleb. Menurut Kara, belok yakni perempuan yang suka perempuan dengan mengedepankan hasrat seksualnya, berbeda dengan lesbian, mereka lebih cenderung mengutamakan perasaannya, daripada hasrat seksualnya.

"aku lesbian, aku pisan belok. Nah aku merasa loro karone podo mek sebutan e bedo. Ngunu ae. Lesbi yo seneng wedok, belok pisan seneng wedok. Bedoe mek bahasae ambek karakteristik e individu masing-masing menurutku"(Kara, Komunikasi Pribadi, 11 Januari 2016).

Pernyataan Kara diatas menjelaskan bahwa lesbian dan belok adalah hal yang sama. Karena merasa dirinya lesbian juga belok dia menyebutnya itu adalah dua bahasa yang artinya sama. Lesbian juga menyukai perempuan, belok juga menyukai perempuan. Bedanya terletak pada masing-masing individu yang ingin menyebutnya belok atau lesbian. Jika individu itu ingin menyebut dirinya lesbian, atau belok terserah mereka.

"lesbian opo belok iku tujuane mek siji yoiku seks, komitmen iku gawe mereka seng memang wes mantep nang tujuan hidup e. Masio lesbian opo belok mereka ujung-ujunge yo seks kan, terus opo bedone. Lek menurutku bedone yoiku mereka komitmen atau sekedar main-main gawe ngeseks tok"(Kara, Komunikasi Pribadi, 11 Januari 2016).

Dalam pernyataan Kara tersebut bahwa lesbian dan belok memiliki tujuan yang sama, yaitu seks. Komitmen hanya untuk mereka yang memiliki kepastian dan tujuan hidup yang sudah matang. Lesbian dan belok yang mereka inginkan adalah sama, yaitu seks untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Hanya komitmen dan tujuan hidup yang membedakan mereka, karena belok biasanya

hanya sekedar main-main belaka, tak memiliki tujuan hidup untuk tetap menjadi perempuan dengan orientasi yang berbeda.

Ketika observasi berlangsung pada saat *kongkow* atau pertemuan mereka, perempuan yang mengaku dirinya lesbian adalah perempuan yang umurnya diatas 22 Tahun. Saat itu ketika bertemu dengan Kara yang sudah berumur 24 Tahun, dengan Bela kekasihnya yang sudah berumur 26 Tahun, dan juga teman-temannya yang berumur sekitar 23-30 Tahun. Di sini terdapat beberapa perbedaan saat mereka berkumpul. Ketika Kara dan teman-temannya berkumpul di salah satu kedai kopi di Jalan Ijen tersebut hal yang sering dibicarakan adalah tentang pekerjaan masing-masing individu. Entah itu masalah yang ada pada tempat kerja mereka, maupun keunikan dalam pekerjaan mereka. Mereka dalam perkumpulan ini adalah perempuan-perempuan yang sudah memiliki pekerjaan sendiri sehingga terkadang jadwal berkumpul tidak tetap, sebisanya mereka saja.

Terasa berbeda ketika sedang berkumpul dengan komunitas belok yang mana mereka adalah remaja perempuan yang masih berumur 15 tahun-21 tahun. Kebanyakan dari mereka adalah masih menduduki sekolah menengah atas, maupun sekolah menengat pertama. Beberapa diantara mereka juga sudah memiliki pekerjaan. Namun, ketika mereka berkumpul hal yang seringkali diperbincangkan adalah hal hal yang “mesum” seperti memojok di sudut ruangan yang gelap, berciuman, serta mesum dikamar. Mereka terlihat biasa saja membicarakan hal tersebut di ruang publik meskipun nada bicaranya cukup keras dan mudah untuk didengar orang lain.

Dari observasi tersebut terlihat adanya perbedaan antara komunitas belok serta perkumpulan biasa perempuan lesbian ketika diruang publik dari topik yang mereka bicarakan, kemesraan yang diumbar diruang publik, serta gaya berpakaian juga. Ketika berkumpul komunitas belok ini mereka seolah-olah ingin menunjukkan bahwa mereka menarik dengan cara berbicara dan bercanda sangat keras dan dengan penampilan mereka yang bisa disebut “kece” atau keren. Selain itu juga mereka dalam berkumpul sering merokok, bahkan tidak dapat berhenti merokok agar terlihat keren.

Pernyataan yang muncul dari informan-informan tersebut merupakan suatu pemahaman yang dimiliki masing-masing. Pemahaman - pemahaman tersebut dilihat sebagai perbedaan yang ada pada istilah belok dan lesbian. Jika diartikan kedua hal tersebut adalah memiliki arti yang sama. Namun, jika para informan menganggap kedua hal itu berbeda maka harus menghargai perbedaan tersebut. Intinya, mereka para lesbian tidak mau dianggap sebagai perempuan yang sakit atau menyimpang. Bagi mereka menyukai dan mencintai perempuan adalah suatu hal yang kebetulan dan tidak salah jika mereka memilih sesama jenisnya untuk dicintai dan mencintai. Karena, dengan menyukai dan mencintai perempuan ada kenyamanan yang mereka rasakan dalam menjalin hubungan.

BAB III

LESBIAN DAN KEHIDUPAN CINTANYA

Pembahasan dalam bab ini akan mendeskripsikan mengenai kehidupan cinta pasangan lesbian. Pembahasan pertama yakni tentang faktor-faktor yang menjadi dasar seorang lesbian berperilaku dan berekspresi kepada pasangannya.

Pembahasan kedua yakni tentang kisah cinta awal perjumpaan pasangan lesbian.

Pembahasan ketiga yakni keterkaitan pengalaman masa lalu dalam pemilihan pasangan pada hubungan lesbian dan pembahasan terakhir yakni tentang komitmen dan penerimaan dalam lingkungan lesbian.

3.1 Faktor yang Menjadi Dasar Ekspresi dan Perilaku Lesbian.

Berbicara faktor dalam membentuk seorang perempuan menjadi lesbian bukanlah hal yang mudah, karena tidak dapat semata-mata dijelaskan bahwa faktor menjadi lesbian adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, bahkan faktor trauma patah hati. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai apa yang menjadi faktor penyebab seorang perempuan menjadi lesbian. Hal itu disampaikan oleh Dr. Ryu Hasan ketika *talk show* bersama IGAMA bahwa dalam diri manusia terdapat bakat untuk menjadi homoseksualitas apa tidak. Bakat tersebutlah yang kemudian menjadikan dirinya menjadi lesbian pada masa mendatang.

Namun, dalam bab ini tidak akan membahas mengenai mengapa seorang perempuan menjadi lesbian, namun lebih menceritakan pengalaman-pengalaman informan yang kemudian menjadi alasan informan dalam memilih untuk mencintai sesama perempuan. Pengalaman tersebut telah membawa dampak yang

signifikan terhadap ekspresi keintiman dalam hubungan lesbian. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut seorang lesbian memperlakukan pasangannya dengan meniru atau mencontoh dari pengalaman sebelumnya bersama orang terdekat seperti keluarga.

Menjadi lesbian seolah-olah bukan gaya hidup bagi mereka, namun lesbian adalah sebuah pilihan hidup yang didasarkan atas kenyamanan masing-masing individu. Dalam hal ini terbukti ketika Kara (25 th) memustuskan untuk menjadi lesbian. Hal tersebut dirasakannya sejak ketika dia masih sangat kecil yakni ketika dirinya berada pada masa kanak-kanak. Ketika dirinya sudah memasuki tahap Sekolah Dasar (SD) kelas 3 (Tiga) dia mulai mencari tahu apa yang dinamakan lesbian itu, dan kemudian dirinya mengira-ngira dan berfikir apakah benar dirinya seorang lesbian. Saat itu orangtuanya tidak menyadari bahwa aku menjadi lesbian, dan akhirnya pada suatu ketika orantuanya menyadari dirinya adalah seorang lesbian saat Kara duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) baru mereka menyadari bahwa dirinya adalah seorang lesbian. Orangtuanya curiga kepada Kara, karena dari sekian banyak teman-temannya di SMP, kebanyakan teman dekat Kara adalah perempuan. darisitulah muncul kecurigaan orangtua Kara.

Aku dulu punya temen perempuan yang aku sayang banget, apapun yang aku punya selalu aku kasih ke dia . misalnya kalau aku punya jajan aku sering ngasih dia, soalnya aku emang sayang banget sama dia. Aku nggak suka kalau dia digodain sama laki-laki biasanya aku yang suka neglindungi dia (Kara, komunikasi pribadi 11 Mei 2016)

Naluri tersebut muncul dari Kara ketika dirinya masih kecil dan tidak mengetahui bahwa dirinya akan menjadi lesbian dikemudian hari. Pernah suatu

ketika dia menyukai kakak perempuan namun tidak sebanding dengan nya. Rasa suka itu muncul karena kakak perempuan Kara adalah sosok perempuan yang hangat, penuh perhatian kepada dirinya sehingga dia merasa sangat menyukai dan menyayangi kakak perempuan tersebut.

Kakak perempuan yang sangat perhatian kepadanya adalah sosok perempuan yang diidamkan oleh Kara karena masa kecil Kara dia tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari sosok seorang ibu.

Ibunya yang merupakan wanita karir yang bekerja di salah satu lembaga keuangan tersebut tidak mampu mencurahkan perhatiannya kepada Kara karena kesibukannya di tempat kerja. Sehingga di situlah Kara merasa kurang diperhatikan oleh ibunya dan mencari perhatian lain yakni perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh kakak perempuannya.

Kesibukan Ibu Kara menjadikannya tidak bisa mendidik Kara dengan maksimal, hal tersebut diakuinya karena semasa kecilnya Kara di titipkan di neneknya yang tempat tinggalnya berdekatan dengan rumah Kara. Sehari-hari neneknya lah yang mengurus kebutuhan Kara ketika kecil hingga remaja. Selain itu juga, dari mulai balita, Kara sudah dirawat oleh neneknya. Dalam hal ini menurut Kara neneknya adalah orang yang sangat berpengalaman dalam mengurus bayi, sehingga orangtua kandung Kara memasrahkannya kepada neneknya tersebut.

Sebenarnya Kara adalah anak adopsi dari keluarga yang ada di Kota Jember yakni kakak kandung dari Ibu kandungnya Kara. Ketika itu dirinya yang lahir dengan prematur dan berat mencapai 1,6 Kg menjadi faktor utama mengapa dirinya diadopsi. Selain lahir prematur juga keluarga yang ada di Kota Jember tidak memiliki anak perempuan, anak kandung dari Ibu angkat Kara saat ini berjenis kelamin laki-laki 2 orang. Dari situlah kemudian Kara dibawa ke Kota Jember untuk di besarkan oleh Ibu angkatnya.

Hubungan Kara dengan keluarga kandungnya yang berada di Kota Surabaya tidak terjalin dengan baik. Dari dia masih balita hingga sekarang dia tidak pernah diberi apa-apa oleh keluarga kandungnya. Pernah sekali semasa hidupnya dia dibelikan sepeda mini dan boneka beruang ketika diirnya masih kecil. Bahkan, seolah olah Kara tidak peduli dengan apapun keadaan orangtua kandungnya. Dia lebih suka diperhatikan oleh kakak sepupu perempuan yang sangat peduli dengan sosok Kara.

Perilaku yang didapatkan dari kakak sepupu perempuan Kara membawa pengaruh dalam hubungan yang dijalani Kara dengan Bela saat ini. Kara memperlakukan pasangannya dengan penuh perhatian dan kasih sayang seperti apa yang ia dapatkan ketika masa kecilnya. Perhatian yang didapatkan dari kakak sepupu perempuan membuat dirinya menjadi perempuan yang ingin memperlakukan hal yang sama seperti yang diperbuat kakaknya kepadanya.

Sehingga dia cenderung melihat dan mempraktekkan kepada pasangannya.

Kisah selanjutnya datang dari seorang *butch* yang bernama Moly (21 th) baginya menjadi lesbian bukanlah suatu hal yang tiba tiba maupun gaya hidup, namun sebuah pilihan dimana mereka dapat merasakan mencintai dan menyayangi sesama perempuan dengan penuh kasih sayang. Moly merasa bahwa mencintai perempuan tidaklah beresiko atau memiliki resiko yang tinggi. Dikarenakan ketika mencintai perempuan, mereka dapat hidup bersama dalam satu tempat, satu ruangan, bahkan satu tempat tidur. Hal inilah yang kemudian menjadi keintiman hubungan bagi Moly.

“enak dengan perempuan mbak, daripada sama laki-laki karena lebih bebas berekspresi dan bisa berbagi dalam kondisi apapun, karena perempuan lebih mengerti”(Moly, Komunikasi pribadi 19 April 2016)

Pernyataan tersebut terlontar dari Moly, karena merasa lebih enak berpacaran dengan perempuan daripada laki-laki. perempuan lebih bisa mengerti, memahami bahkan mereka juga jarang untuk menyakiti dalam kondisi apapun. Berbeda ketika berpacaran dengan laki-laki, mereka lebih sering menyakiti ketimbang menyayangi, lebih sering membohongi dan memberikan harapan palsu kepada perempuan-perempuan cantik.

Moly sendiri adalah seorang *butch* yang telah lama menjadi seorang lesbian. Sudah sejak SMP dia mulai menyukai sesama perempuan yang ada di kelasnya dulu. Sama halnya dengan Kara, Moly menjadi lesbian adalah suatu alhasil dari perlakuan orangtua terhadapnya. Sang Ayah yang begitu keras mendidik Moly menjadikan dirinya anak yang membangkang. Hal itu diakui oleh Moly karena merasa bahwa dirinya telah mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh Ayahnya. Setiap kali dirinya melakukan salah, Ayahnya selalu menghajarnya

dengan benda-benda tumpul seperti sapu lantai, kayu, bahkan kursi plastik yang mudah pecah. Moly dituntut untuk memiliki nilai-nilai akademis yang bagus, jika tidak ayahnya akan memperlakukannya seperti itu.

Hal tersebut membuat Moly semakin membenci dengan pola tingkah laku ayahnya, sehingga dia sering membangkang, bahkan tidak memperdulikan sama sekali perkataan yang diberikan oleh ayahnya. Kehilangan sosok Ayah yang baik dalam benak Moly, membuat dirinya semakin dekat dengan ibunya, sehingga membuat pribadi Moly menjadi anak yang manja kepada ibunya. Sosok Ibu bagi Moly adalah sosok yang sempurna dan halus, maka dari itu Moly ingin memiliki pasangan yang memiliki karakteristik seperti ibunya.

Keinginan mencari pasangan atau kekasih yang memiliki karakteristik seperti ibunya telah jatuh pada pilihan seorang perempuan yang bernama Femy (20). Sosok yang lembut dan penuh perhatian membuat Moly jatuh hati pada Femy yang dulunya sempat menjadi perempuan lesbian juga. Namun, Femy sempat menghentikan ketertarikannya terhadap perempuan karena dorongan orangtua yang menginginkan Femy untuk menyukai laki-laki. Kemudian ketika Femy bertemu dengan Moly, dia merasakan kenyamanan yang paling nyaman sehingga membuat dirinya kembali menyukai sesama perempuan.

Sama halnya dengan Kara, Moly berada pada situasi dan kondisi keluarga yang memungkinkan dirinya memilih untuk menjadi belok karena sosok ayahnya yang kasar kepadanya. Terkait faktor alasan menjadi homoseksual, Moly mengaku bahwa dia merasa lingkungan lah yang mempengaruhi dirinya untuk

memustuskan menjadi lesbian. Mengapa demikian? Karena Moly dalam kehidupannya dia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ketika Moly merasa sosok Ayah yang begitu kasar dan sangat membenci Ayahnya tersebut, dari situlah dia merasa bahwa laki-laki memiliki jiwa yang kasar, suka main tangan dan sebagainya. Selain itu, lingkungan yang membentuk Moly menjadi lesbian adalah teman-teman Moly yang berasal dari Kota Mojokerto. Teman-teman Moly, mereka adalah para penggemar band “*The Virgin*” dengan nama fansnya “*Virginity*”.

Fans dari grup band tersebut yang bernama *Virginity* merupakan salah satu komunitas *fans club* yang diikuti oleh Moly ketika berada di Kota Mojokerto. Band tersebut ternyata telah membawa dampak yang signifikan terhadap fansnya, hal ini berkaitan dengan pernyataan Moly “*awal awal muncul lesbian atau gembor-gembornya fenomena lesbian ya waktu ada band tersebut, karena band tersebut menggambarkan dua perempuan yang menyerupai pasangan lesbian. Mita sebagai butch dan Dara sebagai femme.*”

Selain kondisi keluarganya yang membuat Moly memutuskan untuk menjadi lesbian, ternyata Moly juga memiliki sikap yang sama dengan ibunya ketika memperlakukan dan menghadapi ayahnya yang temperamental. Dalam menjalani hubungan bersama Femy, Moly lebih memilih untuk tidak bertindak kasar ketika sedang bertengkar. Moly merasa bahwa bertindak kasar sama saja ia bertindak seperti Ayahnya terhadap ibunya. Oleh karena itu, Moly cenderung melihat sisi ibunya yang lemah lembut, penyabar, dan tidak mudah marah menjadikan sikap perilaku Moly kepada pasangannya.

Berbeda dengan kisah Bela (27 th) tentang perjalanannya menjadi seorang lesbian. Awalnya Bela adalah perempuan yang memiliki orientasi seksual pada laki-laki semasa kecilnya hingga dia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Bela adalah sosok perempuan yang cantik, lemah lembut dalam bertutur kata membuatnya disukai oleh laki-laki semasa SMA nya. Akan tetapi pilihan Bela jatuh pada seorang laki-laki yang sangat dicintainya yang berasal dari Kota Mojokerto. Inilah jawaban mengenai perjalanan hidup Bela untuk memutuskan menjadi lesbian.

Diawali dari saat Bela lulus Sekolah Menengah Atas di Kota Malang dan memilih untuk bekerja di salah satu pabrik yang berada di Kota Mojokerto tepatnya di daerah Ngoro Mojokerto, dia memulai kisah cintanya bersama laki-laki yang bekerja di tempat yang sama dengannya. Semasa berpacaran terasa sangat indah bagi Bela, hingga dirinya terlena oleh rayuan laki-laki tersebut dan kemudia mereka melakukan hubungan intim suami-istri. Tubuh Bela seutuhnya diserahkan kepada laki-laki tersebut karena Bela merasa begitu mencintai lelaki itu hingga dia terlena dalam hubungan tersebut.

Kemudian setelah melakukan hubungan intim bersama laki-laki kekasihnya itu, dia merasakan hal yang berbeda pada tubuhnya. Dia merasakan telat datang bulan yang pada umumnya terjadi setiap satu bulan sekali. Ternyata setelah ditunggu selama satu bulan setelah jarak melakukan hubungan intim tersebut, Bela tidak kunjung mendapatkan datang bulan yang berarti dia telat dan kemungkinan hamil. Ketakutan Bela kemudian disampaikan kepada kekasih laki-lakinya tersebut. Namun, ternyata kejadian itu membuat laki-laki kekasih Bela

menjadi menjauhi Bela. Laki-laki tersebut merasa tidak siap jika disuruh menikahi Bela, karena masih dalam proses mengumpulkan uang. Selain itu laki-laki tersebut juga tidak bertanggung jawab atas apa yang sedang dirasakan oleh Bela.

Bela merasa terpukul dan sedih karena perlakuan dari kekasihnya tersebut.

Hal itulah yang kemudian membuat Bela sangat trauma dengan laki-laki, bahkan seketika itu dia sudah enggan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki.

Keputusan yang diambil oleh Bela tersebut membuat Bela memutuskan untuk menjadi lesbian karena dirasa hal itu dapat memberikan kenyamanan terhadap dirinya. Kondisi Bela yang seperti itu telah dibicarakan sebelumnya kepada Kara yang merupakan kekasihnya karena dalam hubungan mereka keterbukaan dan kejujuran adalah faktor utama yang harus dipegang teguh oleh masing-masing individu.

Kisah selanjutnya yakni Femy (21 th) yang merupakan kekasih dari Moly.

Femy adalah perempuan yang lemah lembut dalam bertutur kata, mengayomi dan memiliki pribadi yang dingin. Femy berasal dari Pulau Kalimantan tepatnya di wilayah Kalimantan Timur. Dia adalah mahasiswa salah satu universitas di Kota Malang, sebelumnya dia bercerita tentang mengapa dirinya menjadi seorang lesbian, meskipun dia pernah juga berpacaran dengan laki-laki.

Sebelum menjalin kasih dengan Moly, Femy pernah menjadi seorang *butch* yang juga berpacaran dengan seorang *femme* ketika dia masih di Kalimantan.

Waktu itu, dia sedang duduk di bangku SMP dia menjadi seorang *butch* dan kedua orangtuanya tahu bahwa Femy mengalami orientasi penyuka sesama perempuan.

Namun, orangtua Femy sama sekali tidak terganggu dalam hal itu karena bagi orangtua Femy hal tersebut akan bersifat sementara.

Ketika memasuki masa SMA Femy mulai sadar akan dirinya bahwa dia juga memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis yakni laki-laki. Femy merasa akan mengakhiri masa lesbinya dan memilih laki-laki sebagai pasangannya. Berpacaran selama 4 tahun adalah waktu yang lama bagi Femy untuk mengenal laki-laki tersebut sehingga hubungan mereka dapat berjalan dengan baik. Namun ditahun-tahun berikutnya hubungan mereka mulai tidak membaik dan penuh konflik. Hal itu disebabkan karena hubungan jarak jauh atau sering disebut *long distance relationship* (LDR).

Akhirnya Femy dan kekasih laki-lakinya memutuskan untuk mengakhiri hubungannya daripada kedepannya semakin rumit. Selang beberapa waktu Femy tidak menjalani hubungan dengan siapapun dan kemudian dia bertemu dengan Moly dan dibuatnya jatuh cinta kembali sehingga otomatis dia menjadi lesbian untuk kedua kalinya. Namun, kali ini dia memerankan peran perempuan atau *femme* karena dia sedang menjalin hubungan dengan seorang *butch* yakni Moly.

Femy merasa menjadi lesbian adalah pemberian dari Yang Kuasa. Hal tersebut diakuinya ketika Femy bercerita tentang pengalamannya yang menyukai perempuan semasa dia kecil, dia sudah mulai mencintai perempuan, mendambakan sosok perempuan yang cantik dan baik. Hal itu dirasakan ketika dirinya berada pada usia Sekolah Dasar (SD). Dia mengakui bahwa menyukai salah satu temannya yang dianggap paling cantik di kelasnya kala itu. Namun, dia

baru sadar bahwa dirinya adalah penyuka sesama perempuan adalah ketika dirinya SMP.

Selain itu, Femy juga memutuskan untuk mencintai dan menyukai perempuan karena melihat dan menganggap bahwa laki-laki itu kasar seperti perlakuan yang diberikan Ayah Femy kepada Ibundanya. Keluarganya hancur karena sang Ayah yang memiliki kepribadian buruk. Keluarganya hancur karena ulah sang Ayah yang suka bermain judi, suka bermain perempuan, dan suka memakai obat-obatan terlarang. Semula mereka hidup dalam kehidupan yang mewah bergelimang harta, namun semenjak ayahnya berlaku buruk seperti itu, harta keluarga Femy semakin menipis sehingga Ibunya harus banting tulang untuk menghidupi keluarganya dan kedua anaknya.

Setelah harta mereka terkuras habis karena kelakuan ayahnya, akhirnya orangtua Femy memutuskan untuk berpisah secara baik-baik dan keputusan itu membuat Femy merasa kecewa dan hancur. Perasaan benci kepada ayahnya tidak bisa lagi dibendung olehnya. Untuk menemui ayahnya saja dia tidak mau karena kebencian yang luar biasa kepada ayahnya. Hal inilah yang juga menyebabkan Femy benci akan sosok laki-laki dan lebih memilih untuk menjalin kasih dengan perempuan, karena baginya laki-laki itu kelakuannya kasar dan tidak bertanggung jawab itulah yang membuat Femy benci dengan laki-laki dan memutuskan untuk mencintai perempuan karena merasa lebih nyaman dan dapat saling terbuka.

3.2. Kisah Cinta Pasangan Lesbian

Perjumpaan pertama Kara dengan kekasihnya Bela merupakan suatu ketidaksengajaan. Pasalnya Kara yang waktu itu masih memiliki kekasih yang ada di luar kota yakni di Semarang sehingga Kara menjalani hubungan jarak jauh atau

LDR (*Long Distance Relationship*). Pertemuan awal Kara dan Bela saat ada perkumpulan atau *kongkow* di sebuah tempat nongrong yang berada di Jl. Ijen yakni SOB. Bela merupakan kakak lesbian dari temannya Kara yang juga *butch*.

Kemudian pertama melihat sosok Bela, Kara merasa suka dengan kecantikan wajah yang dimiliki Bela. Wajah putih dan memiliki gigi "*gingsul*" membuatnya terlihat cantik dalam pandangan Kara. Hal itu kemudian yang membuat Kara jatuh hati kepada Bela.

Selang beberapa waktu menaruh perhatian kepada Bela, akhirnya mereka mulai melakukan yang namanya "kencan". Untuk mengajak Bela, Kara harus membujuknya dengan sangat sabar, barulah Bela mau untuk diajak kencan. Ketika kencan berlangsung, Bela sangatlah sulit untuk diajak bermesrah-mesrahan lantaran mereka masih belum memiliki status sebagai pasangan. Namun, Kara tidak segan-segan untuk memberikan perhatian kepada Bela untuk menarik Bela agar semakin dekat dengannya.

Suatu hari ketika Kara dan Bela pergi berkencan ke salah satu tempat di Batu yakni Alun-Alun Kota Batu, mereka mengawali kisah cinta yang romantis.

Bercengkerama di Alun-Alun Kota Batu, hingga naik wahana bianglala yang ada di Alun-Alun tersebut. Tidak terasa hari sudah menjelang malam, Kara dan Bela

pun pulang ke Malang, namun Kara tidak berani mengantarkan Bela kerumahnya yang ada di Dinoyo, lantaran sudah larut malam. Akhirnya mereka memilih untuk menginap disalah satu tempat penginapan yang ada di Jalan Mayjend Panjaitan dengan tarif Rp. 200.000 per malam.

Sekamar berdua membuat mereka semakin akrab dan intim, namun Bela waktu itu masih belum mau untuk diajak berhubungan intim. Hal itu terlihat ketika Kara menciumi leher Bela, namun Bela menolaknya. Kara merasa bahwa Bela saat itu masih tidak mau untuk diajak bernesraan dan berhubungan intim, dikarenakan mereka masih belum memiliki status yang pasti. Usaha Kara untuk mendapatkan Bela tidaklah cukup sampai disitu, ketika Sore tiba dan saat itu hujan turun dengan sangat deras membuat keadaan semakin romantis. Kara yang ingin mendapatkan Bela tidak segan-segan untuk merangsang Bela agar mau tidur dengannya. Berawal dari ciuman bibir, Kara merangsang Bela agar mau melepas semua pakaiannya dan tidur bersamanya. Tidak lama kemudian Bela pun mau melakukan hal itu bersama Kara, meskipun saat itu status mereka masih belum menjadi pasangan.

Kemesraaan yang terjadi antara Kara dan Bela terus berlangsung hingga saat ini. Ketika resmi menjadi sepasang kekasih mereka mulai tinggal bersama dalam satu ruangan. Pilihan mereka jatuh pada salah satu tempat kos yang berada jauh dari tempat pekerjaan mereka. Hal itu dikarenakan tempat kos yang mereka dapat memiliki tarif yang murah dan terjangkau untuk mereka tinggal berdua.

Ruangan kecil berukuran sekitar 4x3 meter tersebut menjadi tempat tinggal Kara dan Bela di Malang. banyak hal yang dilakukan mereka ketika berada dalam satu

tempat tinggal. Mulai dari makan bersama, bercengkerama bersama, hingga melakukan hubungan intim di dalam satu kamar tersebut.

Ketika menjalani kehidupan bersama atau tinggal bersama mereka merasakan keintiman yang luar biasa. Hubungan mereka menjadi semakin erat dan penuh dengan keromantisan layaknya pasangan suami istri. Bela menganggap Kara seperti suaminya sendiri, apapun yang dilakukan Bela harus dengan ijin Kara sehingga kemanapun Bela pergi Kara selalu mengantarkan dengan senang hati. Panggilan sayang Pee untuk Kara dan Mee untuk Bela membuat mereka seperti pasangan suami istri yang sedang berumah tangga dan sangat harmonis.

Hal serupa juga dirasakan oleh Moly ketika tinggal bersama dengan kekasihnya Femy di sebuah kontrakan dan hanya berdua. Dalam keadaan tersebut mereka merasakan hidup bagai suami istri yang mana semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Bahkan kegiatan intim seperti mandi, juga dilakukan secara bersamaan. Terasa lebih intim ketika tinggal dalam satu ruangan, karena segala kegiatan dapat mereka kerjakan dengan bersama-sama. Selain itu potensi untuk mereka konflik cenderung kecil, karena lebih seringnya bertemu daripada berkomunikasi menggunakan media seperti handphone.

Perjumpaan Moly dengan kekasihnya itu diawali ketika dirinya sedang mengikuti kepanitiaan organisasi kampus yang ada di universitas tempat Moly menimba ilmu. Kepanitiaan organisasi tersebut memakan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan menyambut kedatangan mahasiswa baru yang akan masuk

pada universitas tersebut. Satu kepanitiaan organisasi tersebut membuat mereka saling mengenal dan menjadi dekat.

Femy yang saat ini menjadi kekasih Moly adalah salah satu sahabat dari teman dekat Moly yang tinggal dalam satu kontrakan bersama Moly. Sahabat

Femy yang bernama Iis itu kemudian mengenalkan Moly dengan Femy agar semakin dekat mereka bertiga. Namun, setelah perkenalan itu, Moly merasa jatuh hati kepada Femy karena sikapnya yang lemah lembut, dewasa, dan perhatian.

Kedekatan mereka semakin terasa ketika organisasi tersebut mengadakan pelatihan yang menuntut untuk mereka pulang larut malam. Femy yang memiliki jam malam di tempat kosnya, akhirnya menginap di kontrakan tempat Moly dan Iis tinggal, darisitulah kemudian mereka merasa sangat dekat akibat seringnya menginap di kontrakan tersebut.

Kedekatan Moly dan Femy rupanya membawa mala petaka bagi sahabat Femy yakni Iis. Pasalnya Iis merasa terganggu dengan kedekatan Moly dan Femy, karena dirinya merasa cemburu dengan Femy yang saat itu lebih dekat dengan Moly. Iis yang saat itu tinggal berdua dengan Moly ternyata telah menaruh hati padanya, namun Iis tidak mengakui bahwa dirinya sedang jatuh cinta kepada Moly. Dari sinilah konflik antara Femy, Moly dan Iis mulai menjadi. Iis yang memfitnah Femy dengan merebut Moly darinya membuat Moly marah kepadanya. Moly merasa sudah dikhianati oleh Iis, karena dulu ketika Moly menganggap Iis sebagai teman dekatnya, namun Iis tidak mengakui bahwa Moly adalah teman dekatnya. Giliran Femy dekat dengan Moly, Iis malah memfitnah bahwa Femy telah merebut Moly dari Iis.

Kemarahan Moly tidak dapat dibendung lagi, dan pada akhirnya Moly dan Iis beradu mulut dihadapan Femy, kemudian Iis yang saat itu tinggal di kontrakan bersama Moly memilih untuk pergi dari kontrakan tersebut. Setelah Iis pergi dari kehidupan mereka, kedekatan mereka semakin *intens*. Femy yang saat itu masih memiliki kamar kos, kemudian berpindah tempat untuk tinggal bersama dengan Moly dikontrakan tersebut meskipun mereka masih belum memiliki status menjadi kekasih.

Femy pun memilih untuk pindah ke tempat kontrakan Moly, dan mereka memutuskan untuk tinggal berdua. Saat itu Femy yang masih jomblo alias tidak memiliki pacaran didekati oleh Moly. Pendekatan yang lama, kemudian membawa hasil meskipun Moly harus ditolak beberapa kali oleh Femy. Namun, usaha Moly sangat gigih dalam mendapatkan Femy, dan pada saat itu Femy ulai luluh dengan usaha keras yang dilakukannya. Alasan Femy menolak untuk berpacaran dengan Moly sebenarnya adalah karena Femy tidak mau lagi kembali ke dunia lesbian seperti masalahnya waktu masih di Kalimantan Timur. Akan tetapi, keteguhan niat Moly untuk mendapatkan Femy telah meluluhkan hatinya dan memutuskan untuk jatuh cinta lagi dengan seorang perempuan.

Bagi Moly, alasan untuk memilih Femy menjadi pasangannya adalah karakter Femy yang dilihat mirip dengan sosok Ibunya. Lemah lembut mencerminkan perempuan yang ideal bagi Moly. Selain itu keramahan yang ada pada diri seorang Femy adalah daya tarik utama dari dirinya yang membuat Moly sangat mencintai Femy. Meskipun harus berkorban mati-matian, Moly akan tetap

berusaha meyakinkan Femy bahwa dirinya telah mencintainya dengan sangat tulus dan ingin memilikinya.

3.3 Keterkaitan Pengalaman Masa Lalu dalam Pemilihan Pasangan Lesbian

Dalam memilih pasangan, individu melalui tahap-tahap tertentu hingga mendapatkan pasangan yang benar-benar tepat. Teori-teori mengenai pemilihan pasangan berdasarkan Olso dan Defrain (2006) dan DeGenova (2008) yakni : (1)

The Stimulus-Value-Role Theory, (2) Teori Psikodinamika, (3) Teori Kebutuhan, (4) Teori Exchange dan (5) Filter Teori. Dalam menganalisa fenomena kedua pasangan lesbian ini, akan lebih cocok dengan menggunakan teori psikodinamika yang menitikberatkan pada pemilihan pasangan berdasarkan pengalaman di masa kecil dan latar belakang keluarga berpengaruh pada pilihan pasangan individu.

Fokus dalam teori ini terutama pada kategori *ideal mate theory* yang mengatakan bahwa individu membentuk kriteria mengenai pasangan yang ideal berdasarkan pada pengalaman masa awal kanak-kanak mereka. R. Schwartz dan Schwartz (dalam DeGenova, 2008) mengatakan bahwa individu membentuk bayangan mengenai hubungan yang ideal berdasarkan pada bagaimana bentuk kedekatan mereka dengan orang disekitarnya ketika mereka masih kecil (Wisnuwardhani, 2012, hal.80).

Teori tersebut sangat cocok ketika digunakan dalam menganalisis kedua pasangan yakni pasangan Kara dan Moly. Dalam sub pembahasan kali ini akan lebih ditekankan tentang perempuan yang ideal menurut sudut pandang dari *butch* yakni Kara dan Moly. Bagi sebagian orang kriteria pasangan adalah hal yang

menentukan kualitas hubungan tersebut. Kualitas yang baik akan menciptakan keintiman hubungan tak terkecuali hubungan homoseksual.

Dalam memilih pasangan bagi para *butch* seperti Kara dan Moly mereka memiliki kriteria seperti halnya ketika laki-laki memilih perempuan yang pas untuk mereka. Kriteria tersebut menurut Kara bisa disebut kriteria perempuan idaman. Bagi Kara perempuan idaman adalah perempuan yang tidak seperti anak kecil, yang baik dalam segala hal misalnya dia bersikap baik dengan teman-teman Kara dan baik juga dengan keluarga Kara. Selain baik perempuan harus manja, dan juga bisa memasak agar dapat membuat makanan ketika suaminya sedang lapar. Kara juga menyukai perempuan yang bersikap dewasa dalam menyikapi segala hal dan memiliki sifat keibuan dan perhatian kepada dirinya.

Dalam memilih pasangan, jika dikaitkan dengan psikologis masa lalunya dimana seorang Kara tidak memiliki kasih sayang dan perhatian yang maksimal dari ibunya terutama, maka secara tidak sadar dia akan lebih mencari sosok perempuan yang keibuan dan tidak kekanak-kanakan. Selain itu juga Kara membutuhkan sosok perempuan yang dapat memperhatikan dia dengan maksimal, apapun kebutuhannya dapat melengkapi hidup Kara, karena dimasa lalunya hal tersebut tidak ia dapatkan dari sosok ibunya.

Tidak hanya itu, sikap Kara yang cenderung mengayomi dan melindungi Bela adalah pembawaannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di rumahnya. Kedua kakak angkat Kara berjenis kelamin laki-laki dan mau tidak mau psikologis dan sifat Kara terbawa oleh keadaan kakaknya karena semasa

kecilnya mereka sering bersama. Hal itu juga diakui oleh Kara bahwa sifat maskulinitasnya itu juga ajaran dari kakaknya sehingga dia terkesan seperti perempuan tomboy.

Sama halnya dengan Moly, dia menemukan perempuan yang bernama Femy yang sifatnya hampir menyerupai ibunya. Femy adalah pribadi yang hangat, lembut, mengayomi, dan dapat mudah meredakan emosi Moly. Femy juga dapat bersikap manja, tetapi terkadang juga bisa bersikap tegas jika Moly melakukan kesalahan dengan lantang Femy menegaskan bahwa itu salah. Bagi Moly perempuan yang ideal menurutnya adalah perempuan yang suka dan penyayang pada hewan terutama kucing. Selain penyayang binatang perempuan harus bisa memasak, harus bisa berdandan, harus bisa bersih-bersih rumah dan yang paling utama perempuan yang diidamkan Moly adalah perempuan yang seksi, buah dada yang besar dan body yang *semlohai*.¹

Berbeda dengan kasus dalam pasangan Kara, dia lebih cenderung memilih pasangan berdasarkan pengalaman ketika dirinya tidak diberikan kasih sayang yang maksimal oleh ibunya, sehingga dia mencari sosok pengganti ibunya. Dalam kasus Moly berbeda dia yang lebih membenci sosok Ayahnya sehingga kedekatan emosional lebih cenderung kepada ibunya. Perbedaannya ada pada Kara yang mencari pasangan berdasarkan keinginan mencari sosok ibunya yang perhatiannya tidak maksimal kepadanya sehingga dia butuh perempuan yang seperti ibunya.

¹ Kata-kata yang diucapkan oleh Moly, yang berarti perempuan yang seksi buah dada besar, dan pantat yang besar pula. Sehingga menyerupai gitar spanyol. Perkataan tersebut sambil dipraktekkan dengan kedua tangan yang melukiskan lekukan badan perempuan yang seksi.

Sedangkan Moly dia lebih mencari perempuan yang mirip dengan Ibunya. Dia menginginkan perempuan yang sifat dan karakter seperti ibunya.

3.4 Antara Komitmen dan Lingkungan

Ada masanya ketika berpasangan ingin menjalani kehidupan secara bersama dengan orang yang dicintainya. Seperti pasangan heteroseksual lainnya, mereka kaum homoseksual juga ingin memiliki keabsahan sebagai pasangan layaknya suami istri. berbagai cara dilakukan mereka untuk melegalkan hubungan mereka sebagai pasangan lesbian mulai dari berencana untuk menikah di Bali sehingga mereka menabung untuk rencana tersebut.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Moly terhadap pasangannya. Untuk melindungi dari godaan *butch* lain, Moly sengaja membuat benteng pertahanan dengan mengikat pasangannya Femy dengan cincin yang juga melingkar cantik dijari tengah sebelah kiri. Begitupun dengan Moly yang juga menggunakan cincin tersebut pada jari sebelah kirinya. Menurut Moly itu salah satu bentuk kasih sayang kepada pasangannya untuk membuat pasangannya merasa diikat dengan benda tersebut

Selain memasang cincin tersebut, Moly juga ingin sekali melegalkan hubungannya dengan Femy. Dia berencana untuk melangsungkan pernikahan di Bali, dan menabung untuk melangsungkan acara tersebut. Saat ini mereka masih hidup dalam ketidakpastiaan yang dirasakan oleh keduanya. Mereka ingin menjalin hubungan dengan legal, namun mereka masih memikirkan tentang kondisi orangtuanya nanti. Orangtua dari Femy memang sudah mengetahui bahwa

anaknya sudah dalam keadaan belok, namun orangtuanya tetap menganjurkan agar anaknya menikah dengan laki-laki.

Kondisi orangtua yang tidak mengetahui keadaan Moly tersebut semakin membuat Moly dan Femy ragu akan jalan yang diambilnya kelak. Orangtua Moly yang berasal dari keluarga yang agamis membuat kebingungan dalam hubungan mereka. Mereka takut tidak akan mendapatkan restu dari orangtua mereka jika mereka berterus terang bahwa mereka adalah pasangan homoseksual, karena kondisi keluarga yang agamis. Untuk mengatasi hal tersebut bahkan mereka sempat berfikir untuk melangsungkan acara menikah dengan tanpa sepengetahuan dari masing-masing orangtua. Namun, hal tersebut sangatlah tidak memungkinkan jika melihat kesedihan dimata orangtua Moly, rasa tidak tega untuk membangkang terselip dalam fikiran Moly tersebut. Sehingga untuk melangsungkan acara tersebut butuh pertimbangan yang sangat matang dengan segala resiko yang nanti ada dibalik peristiwa tersebut.

Berbeda dengan Kara dan Bela, mereka tidak terlalu mementingkan pernikahan sesama jenis, karena beberapa alasan mendasar salah satunya orangtua dari masing-masing pihak. Bela yang saat ini tidak ingin sama sekali menikah dengan laki-laki akibat pernah dikecewakan oleh laki-laki merasa sangat nyaman berhubungan dengan perempuan yakni Kara. Begitu sebaliknya Kara juga merasa sangat nyaman ketika berhubungan dengan perempuan, meskipun Kara juga memiliki teman dekat laki-laki yang ada di Jember, namun keinginannya untuk meninggalkan Bela tidak ada sama sekali. Bahkan dia rela untuk kebur dari

perjodohan keluarganya yang menjodohkan Kara dengan seorang pria yang bernama Abi tersebut.

“wong ga rabi ae iso sak omah bareng, iso kelon bareng, iso lapo lapoan bareng, kenopo kudu rabi kan ngunua hahhaha.... lagian iku mek cek resmi tok kan, duduk hal seng puenting gawe aku. Seng penting aku iso urip bareng ambe Bela iku wes cukup nduk.” (Kara, komunikasi pribadi, 20 April 2016)

Perkataan yang muncul dalam perbincangan dengan Kara bahwa tidak menikah saja kita masih bisa hidup berdua, bisa ngeks berdua, bisa ngapa-ngapain berdua, terus kenapa harus rabi, toh itu juga kan masalah peresmian saja kan, bukan suatu hal yang penting menurut saya, yang paling penting saya bisa hidup bersama Bela tanpa gangguan apapun itu sudah sangat cukup. Itulah jalan yang dipilih Kara untuk tetap mempertahankan cintanya bersama dengan Bela. Menurutnya yang terpenting adalah mereka dapat hidup bersama, meskipun tidak ada peresmian. Karena ketika mereka hidup bersama seperti sekarang ini mereka sudah merasa seperti pasangan suami istri yang harmonis.

Faktor orangtua yang tidak akan mengizinkan anaknya menikah dengan sesama jenis menjadi faktor utama yang harus mereka pikirkan untuk melangkah pada hubungan yang lebih serius sehingga mereka harus mempertimbangkannya dengan sangat matang. Lingkungan juga menjadi faktor yang dapat menghambat mereka untuk melegalkan hubungan sesama jenis, karena Indonesia adalah negara yang agamis, perkawinan antara sesama jenis jelas dilarang oleh hukum di Indonesia. Hal itu juga yang menjadi dasar pertimbangan dalam hubungan mereka.

BAB IV

KEINTIMAN DAN CINTA LESBIAN

Pembahasan mengenai keintiman hubungan pada pasangan lesbian di Kota

Malang akan dibagi dalam beberapa sub bab yakni (1) *living together*: Keintiman dalam ruang publik dan privat. (2) Relasi hubungan dalam Cinta Lesbian (3)

Maskulinitas dan Feminitas: Pembagian Peran dalam Pasangan lesbian. (4) Relasi yang Sehat: Kunci Keintiman Hubungan Dari keempat pembahasan tersebut nantinya akan dijelaskan secara konseptual yang didukung oleh kajian teoritis dan referensi yang sudah ada.

4.1 *Living Together*: Keintiman dalam Ruang Publik dan Privat

Masing-masing pasangan memiliki banyak cara yang dilakukan untuk menyampaikan rasa cinta terhadap pasangannya. Cara penyampaian yang romantis akan membuat hubungan menjadi intim. Dalam hal ini harus dibedakan antara hubungan intim dengan keintiman hubungan, karena dua kalimat tersebut memiliki arti yang berbeda. Begitu pula dengan pasangan homoseksual, mereka memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan rasa sayang dan cintanya terhadap pasangannya

“Satu-satunya alasanku mencintaimu, karena aku sama-sama perempuanmu denganmu” (Deojha, 2012)

Kutipan dari novel *“Lesbian Laki-Laki”* yang merupakan sebuah cerita pengalaman oleh penulis semasa hidupnya menjadi lesbian yang berjenis laki-laki, atau *butch*. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami seolah-olah

menghantarkan kita pada suatu realita yang terjadi dalam sosok perempuan *butch* yang bernama Deojha tersebut. Mulai dari perjalanan hidupnya yang dilalui dengan suka dan duka karena tidak diterima oleh keluarganya dengan kondisi menjadi seorang homoseksual. Hingga perjalanan cinta yang begitu menyedihkan ketika dirinya harus ditinggalkan oleh kekasihnya untuk menikah dengan laki-laki yang dipilih.

Catatan perjalanan atau kisah hidup yang ditulis oleh Deojha memperlihatkan bagaimana perempuan yang menjadi lesbian laki-laki atau *butch* memperlakukan kekasihnya dengan cara yang dimilikinya. Seperti kutipan diatas Deojha yang merupakan perempuan, memperlakukan pasangannya dengan sangat lembut, penuh perhatian, dan tidak memperlakukan apa yang dirasa dapat menyakiti perempuannya, karena sama-sama perempuan. Membaca kisah Deojha tersebut memberikan penjelasan bahwa perempuan memiliki cara tersendiri untuk memperlakukan pasangannya, yang sama-sama perempuannya. Dalam cerita tersebut juga dijelaskan tentang hal apa yang paling disukai perempuan dan cara memperlakukannya. Oleh karena itu berikut akan lebih dijelaskan lagi tentang bagaimana seorang lesbian memperlakukan pasangannya melewati ekspresi dan aksi yang dilakukannya baik dalam ruang privat maupun ruang publik.

4.1.1 Keintiman dalam Ruang Privat

Dalam menjalani hubungan Kara bersikap seperti perempuan meskipun dalam pembagian relasinya dia berperan sebagai laki-laki. hal itu terlihat ketika dirinya memperlakukan Bela dengan sangat lembut dengan kekerasan kepala

Bela, Kara bisa merayu dan membujuk Bela dengan lembut. Menjadi seorang perempuan dengan penampilan laki-laki tidak membuat Kara bersikap keras seperti laki-laki pada umumnya. Kelembutannya memperlakukan Bela menjadikan hubungan mereka semakin intim. Dalam kehidupan sehari-hari mereka Kara adalah sosok perempuan yang perhatian kepada pasangannya. Hampir semua yang dilakukannya adalah untuk menyenangkan Bela sebagai kekasihnya.

Ketika Bela sakit, dia selalu merawat dengan sangat *tlaten* dan penuh kelembutan. Tidak hanya itu, dia juga sering memberikan hadiah atau *surprise* kepada pasangannya dengan mengajaknya jalan-jalan ke tempat hiburan yang ada di Kota Malang maupun Kota Batu. Demi kenyamanan pasangannya, Kara rela menerjang hujan mengantar jemput Bela ke tempat kerja. Hal tersebutlah yang membuat Bela sangat mencintai Kara karena perlakuannya yang terkesan romantis. Selain memperlakukan dengan sangat ekspresif, Kara tau dan benar-benar hafal mengenai daerah sensitif perempuan, karena dirinya juga perempuan sehingga dia mampu untuk memperlakukan pasangannya dengan baik. Misalnya ketika sedang berhubungan intim, Kara tahu akan daerah sensitif pasangannya yakni disekitar leher dan payudara. Untuk memancing agar nafsu pasangannya memuncak, dia berusaha menciumi leher tersebut sehingga berlanjut pada hubungan intim diatas ranjang.

Begini pula dengan Bela, dia merasa bahwa Kara adalah sosok perempuan yang sangat perhatian kepada dirinya. Meskipun seorang perempuan menurut Bela, dia mampu melindungi dalam segala hal. Misalnya ketika Bela mengalami

sakit pas di kantor tempat kerja Bela, untuk memberikan perhatiannya dia rela memberikan obat-obatan dan juga makanan agar Bela kembali sehat seperti semula. Bagi Kara bertindak langsung lebih baik daripada hanya sekedar ngomong belaka.

Bentuk kasih sayang yang dicurahkan oleh Kara kepada Bela begitu luar biasa, sehingga membuat hubungan mereka terasa sangat dekat. Sebutan suami-istri membuat hubungan mereka layaknya pasangan heteroseksual. Keintiman yang terjalin dalam hubungan mereka membuat pasangan lesbian lainnya menjadi iri dengan kedekatan mereka. Hal ini terlihat ketika salah satu dari teman mereka mengatakan bahwa mereka adalah pasangan romantis. Tidak hanya itu, untuk memuji Bela biasanya Kara memberikan puisi-puisi yang dikarang oleh dirinya secara mendadak untuk menciptakan suasana romantis ketika sedang berdua.

Berikut penggalan puisi yang diberikan oleh Kara :

Seperti malam ini akan selalu sama, namun yang membedakan di mana kudapati parasmu dan hadirmu yang temani aku dalam sunyi senyap... hari – hariku kemarin tak seperti ini, terasa hampa tanpa arah dan tujuan tersudut mati dalam pikiran yang membuatku rindu akan kasih sayang dan perhatian Kudapati hadir dan hangat cinta yang menyambutku... mengubah dunia yang memudarkanku menjadi penuh warna dan penuh arti... kini ku dapati kau memeluk dalam hangat dan cinta yang istimewa. (Kara, 25 Mei 2016)

Seringnya Kara membuat puisi untuk kekasihnya itu membuat kekasihnya menjadi semakin dekat dan nyaman. Hal itu dilakukan Kara karena dia tahu bahwa perempuan paling suka dirayu, dibuatkan puisi-puisi yang romantis dengan kata-kata penuh kasih sayang. Bentuk kasih sayang yang dicurahkan Kara kepada pasangannya mencerminkan keintiman hubungan yang terjadi pada relasi cinta mereka.

Rasa cemburu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pasangannya. Karena rasa cemburu adalah tanda bahwa seseorang itu sangat menyayangi pasangannya, dan orang lain dilarang untuk mengganggunya. Beberapa waktu lalu, ketika Kara pergi untuk pulang ke kampung halamannya yang ada di Jember Jawa Timur, saat itu Bela yang berada di Malang mengetahui bahwa ketika Kara sampai di Terminal Jember, orang lain yang menjemput Kara untuk menuju kerumahnya adalah Ebi, yakni yang disebut-sebut sebagai calon tunangan Bela. Dalam kasus ini, Kara berkata jujur kepada kekasihnya bahwa yang menjemputnya pulang adalah Ebi, karena dalam hubungan mereka keterbukaan dan kejujuran adalah kunci yang utama.

Ketika Kara sudah berada di Kota Malang, konflik pun semakin menjadi, lantaran Bela tau tentang perjodohan tersebut dan kemungkinan tidak akan terlaksana perjodohan tersebut. Kesedihan Bela yang merasa akan ditinggalkan kekasihnya itu ia katakan kepada teman dekat mereka berdua. Bela bercerita tentang kekhawatirannya yang akan ditinggal untuk selamanya.

"Istriku nangis semalaman, itu karena ada masalah yang sangat krusial banget. Istriku curhat ke temennya yang akrab sama aku, terus temennya bilang ke aku mungkin biar bojoku sama aku ada solusi kali ya, curhatannya "bojoku itu ate ninggalin aku" kata istriku soalnya istriku tau kalo aku mau nikah tahun depan, tapi aku ga yakin karena iku modusku untuk adem-ademin keluargaku tok. Tahun lalu aku guyon ma ibuku kao aku mau nikah 2 tahun lagi, nah kok ternyata dianggep serius sama ibukku, dan istriku tau masalah ini. Aku diceritain temennya istriku" (Kara, komunikasi via bbm, 11 Mei 2016).

Setelah dia tahu bahwa kekasihnya bercerita kepada teman dekat mereka berdua, muncullah inisiatif Kara untuk mengajak kekasihnya melakukan rundingan bersama untuk menyelesaikan konflik batin dalam hubungan mereka.

Akhirnya penyelesaian konflik mereka diselesaikan dengan baik-baik di tempat kos di mana mereka tinggal. Dalam penyelesaian konflik mereka berdua, isak tangis mewarnai perbincangan tersebut, dan tersentak Bela bilang kepada Kara *“Istriku bilang “andai waktunya tiba, aku bakal temenin kamu sampe kamu lelah dengan hubungan ini”* dan hal itulah yang kemudian membuat Kara untuk tetap bersama dengan dirinya, karena sulit untuk meninggalkan Bela, karena cintanya terlalu besar kepada dirinya. Tuter Kara.

Moly yang merupakan seorang *Butch* romantis dan penuh perhatian kepada pasangannya. Dia memperlakukan pasangannya dengan sangat baik. Tinggal bersama dengan pasangannya membuat mereka hidup dalam kebahagiaan yang luar biasa. Segala macam kegiatan dilakukan secara bersamaan. Mulai dari kegiatan perkuliahan, kegiatan sehari-hari bahkan kegiatan yang paling intim seperti mandi, dan berganti pakaian.

Sikap romantis yang diberikan Moly kepada pasangannya merupakan sikap yang memang tumbuh dari awal mereka berpacaran. Untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada Femy, dia harus berjuang mati-matian karena sudah beberapa kali ditolak oleh Femy. Namun, keinginannya untuk menjadikan Femy sebagai kekasih jauh lebih besar daripada kekecewaannya setelah ditolak oleh Femy.

Demi mengungkapkan perasaannya, Moly rela membuat hiasan dari lilin dengan jumlah yang sangat banyak ketika ulang tahun Femy. Dia bermaksud untuk merayakan ulangtahun sambil mengungkapkan rasa cintanya kepada Femy.

Namun, pengorbanan Moly tetap sia-sia karena Femy akhirnya menolaknya.

Kemudian, Moly tetap berusaha untuk merayu agar cintanya diterima oleh Femy, dan pada akhirnya memang Femy menerima cintanya.

Ekspresi yang dilontarkan Moly kepada Femy bisa dikatakan sangat romantis. Terlihat dalam keseharian mereka, ketika Femy sedang sedih, Moly selalu berusaha untuk mengajaknya jalan-jalan agar merasa bahagia dan mengembalikan mood yang baik. Karena Femy adalah anak yang sering bermasalah dengan ayahnya, sehingga membuat Femy sering merasakan keadaan yang tertekan, dan membuatnya sering menangis. Kelakuan sang Ayah kepada Ibunya membuatnya merasa benci dengan ayahnya, hal itulah yang sering membuat Femy merasa sedih dan ingin marah.

Dengan keadaan Femy yang seperti itu, Moly merasa harus memberikan kebahagiaan terhadap Femy. Setiap kali dirinya tertekan dan merasa sedih akan perlakuan ayahnya tersebut, Moly selalu mengajaknya untuk pergi jalan-jalan atau nongkrong di sebuah kafe. Selain kegemarannya mencicipi makanan di Malang, mereka juga sering mencicipi kedai-kedai eskrim yang banyak dijual di area Kota Malang. menurut Moly, hanya dengan eskrim dapat meluluhkan hati seorang Femy agar tidak merasa sedih kembali.

Seperti yang dirasakan oleh Femy, kepada kekasihnya Moly bahwa dia merasa ada yang berbeda ketika berhubungan dengan laki-laki dan dengan perempuan yakni Moly. Dia merasa ada kenyamanan tersendiri dalam menjalin hubungan bersama kekasihnya itu. Tidak ada yang perlu ditutup-tutupi ketika berhubungan dengan perempuan, dan terasa lebih nyaman hal tersebut dirasakan

oleh Femy ketika awal dia mulai menjalin kasih dengan Moly pada satu tahun yang lalu.

“semua dia tahu mbak, nggak ada yang tertutup dan itu malah bikin tambah nyaman, ketimbang dengan laki-laki mereka itu biasanya egois nggak tau kemauan cewek kayak gimana. Kalo sama cewek kan dia tahu yang cewek inginkan juga, jadi lebih ngerti dan lebih nyambung gitu”. (Femy, Komunikasi pribadi 26 April 2016).

Bentuk-bentuk pengungkapan diri yang dirasakan oleh Femy terhadap pasangannya adalah salah satu faktor terbentuknya keintiman dalam sebuah hubungan menurut Reis dan Shaver (dalam Laurenceau dkk, 2005). karena untuk membentuk keintiman hubungan pengungkapan diri sangatlah penting terhadap pasangannya, agar mereka saling memahami satu dengan yang lainnya. Selain itu juga untuk menjadikan kedekatan dalam hubungan mereka agar semakin intim.

Rasa cemburu tentu muncul dalam semua hubungan, baik itu hubungan heteroseksual maupun hubungan homoseksual. Karena rasa cemburu adalah bentuk dari adanya ikatan kasih sayang terhadap suatu hubungan. Dalam penelitian kali ini ditemukan bahwa rasa cemburu pada pasangan homoseksual kadar cemburunya lebih banyak dan rentan, karena dalam hubungan mereka, merasa bahwa hubungan homoseksual adalah hubungan yang terlarang. Dan jika salah satu dari pasangan mereka mengkhianati atau memilih orang lain atau lawan jenis, maka itu adalah hal yang paling menyakitkan dalam hubungan homoseksual.

4.1.2 Keintiman dalam Ruang Publik

Tidak hanya itu, perhatian dari Kara kepada Bela terlihat ketika mereka sedang berkumpul dengan komunitas-komunitas lesbian Malang. Ketika

berkumpul mereka saling memeluk. Tangan Kara yang selalu memeluk dari belakang tubuh Bela memperlihatkan bahwa mereka ada dalam situasi yang intim.

Tidak hanya itu, seringkali mereka bertatap mata seolah mengisyaratkan sesuatu dari pancaran mata keduanya. Hal tersebut berlangsung sekitar 20 detik hingga 30 detik. Sambil mengelus rambut panjang milik Bela, Kara juga menyandarkan kepalanya ke pundaknya untuk memberikan kenyamanan terhadap kekasihnya. Ketika makan biasanya mereka saling suap menyuap untuk memperlihatkan keromantisan pada hubungan mereka, sehingga tidak jarang teman-temannya selalu menggodai dengan kata '*ciee...ciee romantis amat*'.

Meskipun berada di tempat umum, mereka tidak malu untuk memperlihatkan kemesraan dalam hubungan mereka. Bahkan, pernah suatu ketika ketika mereka sedang berkumpul dengan komunitas belok, mereka sempat saling mencium bibir dan itu juga diketahui oleh teman-teman komunitas tersebut, dan menurut mereka hal itu wajar meskipun dilihat oleh banyak orang.

Kemesraan yang ditunjukkan ketika mereka berada di ruang publik tidak menjadikan mereka sebagai pasangan yang kaku. Kaku dalam hal ini yakni mereka tidak segan-segan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah sepasang kekasih yang memiliki cinta yang sangat besar, meskipun terkadang orang melihatnya adalah hal yang menyimpang. Mereka merasa biasa saja ketika memamerkan kemesraannya di ruang publik. Tidak hanya itu, akun media sosial seperti *BBM (Blackberry Messenger)*, *Line*, *Whatsapp* menjadi tumpahan ekspresi bagi mereka. Mereka merasa bahwa dengan menunjukkan kemesraan melewati

akun-akun sosial tersebut dapat meningkatkan rasa sayang dan cinta terhadap pasangan masing-masing.

Display Personal atau DP yang merupakan gambar tampilan akun BBM menjadi sebuah ruang di mana mereka dapat mengganti-ganti foto kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya. Dari akun Bela misalnya, seringkali mengganti foto-foto profil dengan foto kegiatannya bersama dengan Kara. Seolah-olah mereka adalah pasangan heteroseksual, Bela merasa tidak sungkan atau malu dengan menampilkan foto-foto tersebut. Terkadang foto yang dijadikan profile akun Bela maupun Kara terkesan sedikit terbuka. Pasalnya, Bela menampilkan fotonya bersama Kara dengan mengenakan pakaian yang minim. Misalnya, Kara ketika tidur dengan memakai celana pendek tanpa memakai baju atasan untuk menutupi tubuhnya. Dengan bersandar di dada Kara yang tidak berpakaian tersebut, Bela berusaha mengambil fotonya agar mereka berdua terlihat mesrah dengan aksi tersebut.

Namun, tidak semua orang bisa menanggapi dengan baik pada foto tersebut. Menurut beberapa teman lainnya yang melihat foto tersebut mereka mengatakan bahwa kemesraan yang di perlihatkan dalam foto-foto akun profil tersebut bersifat terlalu berlebihan. Pasalnya dengan memasang foto-foto syurnya bersama kekasihnya memperlihatkan keintiman hubungan mereka diatas ranjang. Dan itu seharusnya hanya disimpan didalam folder pribadi yang hanya diketahui oleh masing-masing pihak, bukan malah di posting di akun-akun sosial seperti BBM yang dapat diakses oleh semua orang yang berteman dengan akun tersebut.

Seperti halnya yang terjadi dalam pasangan Kara dan Bela, untuk menciptakan keintiman dalam hubungan mereka komunikasi yang terjalin dalam hubungan mereka tidak hanya secara langsung bertatap muka, namun juga dengan menggunakan akun-akun media sosial untuk menunjukkan perasaan yang sedang terjadi dalam hubungan mereka. Perasaan dalam hal ini yakni perasaan sayang ketika mereka memiliki momen-momen bahagia seperti ketika sedang melakukan perjalanan wisata, kemudian perasaan sedih jika salah satu dari mereka tidak bisa dihubungi atau tidak memberikan kabar kepada pasangannya. Tidak hanya itu, perasaan ketika mereka sedang marah atau sedang dalam kondisi konflik, dengan mengungkapkan perasaan lewat akun media sosial dapat memberikan sedikit sindiran halus kepada pasangannya untuk membuat pasangannya menjadi sadar bahwa mereka harus segera menyelesaikan konflik tersebut.

Kemesraan yang diperlihatkan dengan berlebihan tidak terjadi pada semua pasangan lesbian. Mereka memiliki cara tersendiri dalam meluapkan perasaan terhadap orang yang dicintainya. Seperti Kara dan Bela yang sering mengungkapkannya pada akun media sosial yang dimiliki mereka berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Moly terhadap pasangannya.

Jika Kara dan Bela menunjukkan keintiman dalam hubungan mereka, berbeda dengan Moly dan pasangannya. Dia lebih memilih untuk memprivatkan hubungan mereka dan tidak terlalu menjangkau ke khalayak umum. Bagi mereka keintiman hubungan tidak harus diumbar-umbar karena itu area privat yang harus dijaga oleh mereka. Adapun jika mereka mengupload foto di akun-akun media sosial berkaitan dengan foto-foto liburan mereka di beberapa tempat. Foto-foto

yang diupload adalah foto yang dapat dikatakan “wajar”. Wajar dalam hal ini adalah foto-foto mereka yang berdua menunjukkan keasyikan liburan mereka.

Foto-foto tersebut diupload adalah untuk mengenang tempat-tempat mana saja yang sudah mereka kunjungi berdua, karena hobby mereka adalah jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat wisata baik itu di Malang maupun di luar kota. Pada profil BBM, pasangan ini juga tidak terlalu mengumbar kemesraan, status atau *recent updates* mereka kebanyakan adalah tentang perkuliahan, tentang apa yang dipikirkan sehari-hari, apa yang dirasakan dan apa yang menjadi hal yang dibenci oleh mereka. Berbeda dengan Kara dan Bela, mereka cenderung mengupdate status pada BBM, tentang kekasihnya masing-masing. Seperti apa yang dirasakan bersama Kara, apa yang dilakukan dengannya diikuti gambar profile foto mereka berdua. Misalnya ketika memperingati tanggal 16 yakni tanggal mereka jadian, biasanya mereka menulis status “*happy date to 16 my mee, longlast yaa untuk kita*”(Kara, Recent Update 16 Juni 2016). Tidak kalah dengan Kara, pun memasang status “*Selamat tgl 16 sygQ : * mksh buat rasa nyaman yg tiada dUa na : **”(Bela, Recent Update 16 Juni 2016). Itulah bentuk keintiman pada ruang publik bagi pasangan Kara.

4.2 Relasi Hubungan dalam Cinta Lesbian

Hubungan dalam lesbian sama halnya dengan hubungan pasangan heteroseksual pada umumnya. Mereka memiliki pola relasi yang terbangun dalam hubungan tersebut. Disebutkan dalam buku Kongkow Lez, bahwa terdapat pola relasi yang terbangun antara *butch* dan *femme*. Berdasarkan pola relasi tersebut

maka pembagian peran dalam hubungan dirasa cukup penting untuk semakin mempererat keintiman pasangan tersebut.

Dalam diskusi pada buku tersebut tentang pembagian peran pada hubungan lesbian tersebut menuai banyak pro kontra. Pasalnya mereka mengakui bahwa ada perbedaan peran dalam beberapa hubungan yang terjalin dalam masing-masing pasangan lesbian. Mereka mengaku bahwa pembagian peran dalam hubungan merupakan hal yang sangat penting, karena dapat mempermudah dan membuat hubungan mereka semakin intim. Namun juga, ada yang menganggap pembagian peran dalam hubungan lesbian itu tidak terlalu penting karena pada dasarnya mereka sama-sama perempuan sehingga mereka tidak mau ada yang didominasi maupun yang mendominasi.

Hasil diskusi dalam buku tersebut menanggapi bahwa istilah *butch* dan *femme* telah menjadi dasar pembagian peran dalam hubungan lesbian. Hal itu muncul karena kita sama-sama perempuan, jadi soal pembagian peran yang harus kita pikirkan. Jangan sampai kita masih mengadopsi genre awal tahun 1950-an bahwa *butch* sama dengan laki-laki, bertgas mencari nafkah, lalu mengurus pasangannya untuk antar-jemput, dan pekerjaan lain yang biasa dilakukan laki-laki, sedangkan yang *femme* harus mengurus rumah, masak, mencuci dan sebagainya. hal yang menarik juga tentang urusan ranjang, di mana hal tersebut harus dikomunikasikan terlebih dahulu dalam hubungan lesbian. Dalam urusan ranjang, *butch* dituntut untuk menjadi seorang yang agresif, aktif, dan sebagainya. menurut Ratri, hal tersebut tidak jadi masalah jika keduanya sama-sama enjoy (Manaf, 2011).

“Relasi yang sehat” merupakan satu topik pembicaraan saat Kongkow Lez pada 27 Oktober 2007. Diskusi mengenai relasi yang sehat ini memberikan banyak pemahaman bagi para lesbian yang mengikuti Kongkow Lez tersebut.

Permasalahan disini adalah ketika salah satu narasumber menceritakan tentang bagaimana relasi dalam hubungannya, yakni mereka merasa ada ketimpangan dalam relasi hubungan mereka. Sebagai seorang Butch dia ingin sekali dilayani karena dia merasa mencari nafkah seperti layaknya laki-laki, hal itu berdasarkan karena dirinya telah mengadopsi budaya patriarki yang ada di Indonesia. Kondisi yang mereka jalani menunjukkan pembagian peran yang masih mengadopsi budaya patriarki yang tidak setara. Hal yang harus diperbaiki adalah cara berkomunikasi, mengembangkan pola pikir yang terbuka, walaupun dalam salah satu hubungan mereka memilih satu yang menjadi kepala dalam sebuah hubungan agar tidak merugikan dan memberatkan satu sama lain.

Relasi yang sehat akan menyebabkan suatu hubungan yang sehat pula.

Relasi yang sehat dalam hal ini yakni adanya komunikasi yang baik dalam pasangan pada pembagian peran yang adil dan seimbang agar tidak timpang. Jika pembagian peran mengalami ketimpangan, maka salah satu dari pasangan akan merasa tidak nyaman menjalani hubungan tersebut. Maka dari itu, dalam relasi hubungan harus ada pembagian peran yang disepakati oleh kedua belah pihak yang terkait dalam hubungan tersebut.

Hubungan yang dibangun oleh Kara dan Bela sejak beberapa bulan yang lalu, merupakan hubungan yang masih menganut sistem patriarki yang ada dalam kebudayaan Jawa. Hal ini terbukti ketika Kara memposisikan dirinya sebagai

kepala rumah tangga dalam hubungannya. Kara memposisikan dirinya sebagai suami Bela, dan Bela juga memposisikan dirinya sebagai seorang istri. Panggilan sayang mereka juga Pee dan Mee, yang merupakan singkatan dari Papi dan Mami.

Pembagian peran dalam hubungan Kara dan Bela, membuat mereka memiliki tanggungjawab atas hubungan yang mereka bangun. Pembagian peran tersebut diantaranya yakni apa saja yang harus dan wajib dilakukan oleh Kara dan Bela. Karena mereka hidup dalam satu rumah seperti pasangan suami istri, maka pembagian peran menurut mereka adalah hal yang sangat penting untuk memberikan kenyamanan pada hubungan mereka. Untuk itu, mereka membagi dalam beberapa urusan rumah tangga. Kara yang menjadi kepala rumah tangga, dia wajib mencari nafkah untuk kehidupan mereka berdua. Demi memberikan nafkah yang mencukupi kehidupan mereka, Kara bekerja sebagai seorang sales dari cat tembok. Tidak hanya itu, untuk memperoleh uang tambahan Kara juga mencari pekerjaan sampingan lain yang dapat menambah penghasilannya sebagai kepala rumah tangga. Selain mencari nafkah untuk istrinya, Kara juga mewajibkan dirinya untuk mengantar-jemput kemanapun Bela pergi. Misalnya, ketika Bela akan bekerja, Kara selalu bersedia untuk mengantar jemput ke tempat kerjanya.

Tugas Kara sebagai kepala rumah tangga juga harus memimpin ke mana arah hubungan mereka nantinya. Kara selalu bersikap toleransi kepada Bela, selalu mengalah ketika mereka ada dalam situasi konflik. Bela yang keras kepala, dihadapinya dengan lemah lembut dan raayuan agar Bela tidak semakin larut dalam masalah tersebut. Meskipun dalam hubungan mereka Kara selalu mengalah

demi Bela, namun dirinya tidak mau dianggap sepele. Lantaran Kara merasa bahwa dirinya adalah kepala keluarga yang wajib untuk dihormati segala keputusannya.

Menjadi pemimpin dalam sebuah hubungan bagi Kara adalah suatu hal yang tidak mudah. Alasan tersebut muncul karena Kara merasa dirinya harus memimpin dengan bijaksana, karena orang yang dipimpinnya dalam hubungan tersebut adalah sama perempuannya dengan dirinya. Emosi yang labil ketika PMS juga harus diperhatikannya untuk menjaga hubungan tersebut, karena setiap perempuan selalu mengalami penyakit dan emosi yang labil ketika masa-masa menjelang menstruasi. Apabila Kara tidak dapat membaca situasi tersebut, maka akan membuat hubungan mereka menjadi rawan konflik.

Kara yang bekerja untuk mencari nafkah, Bela juga bekerja untuk mencari tambahan uang guna keberlangsungan kehidupan mereka. Memasak, membersihkan tempat tidur menyiapkan sarapan merupakan tugas seorang istri dalam kehidupan berumah tangga. Hal itu juga dilakukan oleh Bela dalam melayani kebutuhan sang suami. Oleh karena itu, hubungan mereka dapat berjalan sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Hubungan yang seperti itu membuat mereka memiliki tingkat keintiman yang baik.

Tidak hanya pada ranah domestik dan ekonomi saja, dalam hal seksual mereka juga memiliki pembagian tugas yang disepakati oleh mereka berdua.

Sebagai seorang suami, Kara menjadi pemimpin dalam kegiatan seksual mereka.

Kara memiliki kesempatan lebih dulu dalam kegiatan seksual mereka, misalnya

ketika bercumbu Kara lah yang mendahului merangsang pasangannya untuk memuaskan hawa nafsunya.

Berbeda dengan hubungan yang dijalani oleh Moly dan Femy yang merupakan hubungan dengan relasi yang berbeda dengan Kara dan Bela. Jika hubungan Kara menganut sistem patriarki, tidak dengan hubungan Moly karena sistem yang dianut adalah sistem matriarki di mana perempuan yang mendominasi dalam hubungan mereka. Meskipun sama-sama perempuan dalam hubungan mereka, namun Femy lebih berperan penting dalam hubungan ini. Femy lah yang mengontrol dan memegang kuasa dalam hubungan ini.

“ kalau Femy marah, aku ya nggak berani mbak, soalnya dia orang kalimantan keras juga anaknya, kalau marah itu serem. Jadi hubungan ini yang paling mendominasi sih.” (Moly, Komunikasi pribadi, 26 April 2016)

Menurut Moly, yang mendominasi dalam hubungan mereka adalah Femy, karena bagi Moly Femy adalah sosok perempuan yang keras saat marah, saat beda pendapat. Selain berasal dari Pulau Kalimantan, Femy terdidik secara keras dalam memimpin sebuah hubungan. Hal tersebut berdasarkan karena pada masa lalunya Femy adalah seorang *butch* yang menjalin hubungan dengan seorang *femme* ketika berada di daerah asalnya yakni Pulau Kalimantan. Menjalin hubungan dengan *femme* ketika berada di Kalimantan membuat Femy merasa dirinya layak untuk memimpin dalam hubungan tersebut, sehingga saat ini pun sifat itu terbawa pada hubungannya dengan Moly. Femy menjadi pemegang kuasa dalam hubungan mereka.

Pembagian tugas dalam hubungan mereka juga berbeda dengan Kara. Moly yang berperan sebagai *butch* dalam hubungan ini seolah-olah berperan sebagai

femme. Hal itu terjadi karena pembagian tugas hampir semuanya di kerjakan oleh Moly. Mulai dari memasak, mencuci pakaian serta membersihkan rumah, yang paling sering melakukan pekerjaan tersebut adalah Moly. Sehingga dapat dikatakan dalam hubungan ini sama sekali tidak menganut sistim patriaki yang merupakan budaya Jawa tersebut.

Dalam konteks pembagian kerja dalam relasi cinta lesbi ini sebenarnya terletak pada pola komunikasi yang dibangun oleh mereka. Sebelum melakukan hubungan, perlu adanya komunikasi-komunikasi yang dirasa perlu untuk membagi peran siapa yang menjadi laki-laki maupun siapa yang menjadi perempuan karena hal itu dapat menghindari ketimpangan dalam sebuah hubungan, terutama hubungan dalam relasi lesbian karena mereka sama-sama perempuan berbeda dengan hubungan laki-laki dan perempuan yang mereka sudah memiliki pembagian yang jelas.

4.3. Maskulin dan Feminin dalam Hubungan Lesbian

Gender dan jenis kelamin sama-sama mempunyai basis biologis, yaitu seks, tetapi gender diorganisasikan oleh struktur politik dan sistem kekuasaan yang mendukungnya. Jika feminitas dan maskulinitas menunjuk pada ciri-ciri kewanitaan dan kepriaan dan merupakan karakteristik konstruksi sosial. Pada kenyatannya hubungan kewanitaan dan kepriaan, termasuk hubungan seksual, seringkali diikuti kesenjangan kekuasaan berdasarkan usia, kelas, suku dan gender. Analisis Ruth Dixon Mueller (dalam Wagner, 1997, hal.120) menemukan bahwa ketimpangan gender dengan segala aspeknya berdampak pada faktor

sosial-psikologi seperti citra positif dan negatif, kecenderungan dan kemampuan menyatakan pendapat, komunikasi dan persepsi terhadap sikap pasangan.

Penelitian tentang ketimpangan gender yang telah dilakukan di Pulau Batam menyatakan bahwa pekerjaan laki-laki lebih berat secara fisik dan lebih berarti ketimbang pekerjaan perempuan. perempuan berada di sektor 'domestik' membawa bakul dan tak boleh keluar malam, laki-laki berada di sektor 'publik' membawa parang dan keluar malam. Stereotip-stereotip tersebut kemudian dipahami oleh seorang perempuan secara rela sebagai kodrat yang tidak boleh diubah dan dilanggar. Sehingga mereka berasumsi bahwa pekerjaan yang cocok untuk perempuan adalah mengurus rumah tangga, memasak dan mengasuh anak.

Beard dan Cerf 1995 (dalam Wegner, 1997, hal.120) mengemukakan bahwa konsep maskulin dan feminin dapat dilihat dalam beberapa perspektif yang dibangun dalam sebuah kebudayaan. Sifat feminin mengarah pada keterlibatan perempuan dalam rumah tangga dan dapur, keibuan, mengalah dan taat. Foucault mengajukan teori bahwa perempuan yang sepenuhnya menerima konsep feminin adalah sesungguhnya korban internalisasi penindasan dominasi laki-laki, karena internalisasi peraturan yang dikenakan kelompok penguasa terhadap perempuan terjadi sedemikian kuatnya dan sulit ditentang.

Beberapa konsep tentang maskulin dan feminin yang muncul dalam masyarakat Pulau Batam, akan dihadapkan pada sebuah fenomena homoseksual perempuan atau lesbian, yakni hubungan antara perempuan dan perempuan, di mana didalam hubungannya terdapat pembagian peran sesuai dengan karakteristik

maskulin dan feminin yang ada dalam kehidupan mereka. Konsep feminin dan maskulin dalam hubungan lesbian tidak terlepas dari pembagian peran berdasarkan penampilan, negosiasi pasangan, dan komunikasi yang terjadi dalam sebuah hubungan.

Dalam perbandingan pada tabel berikut akan terlihat pola maskulin dan feminin yang dimiliki dalam masing-masing pasangan tersebut. Pola tersebut berlandaskan konsep maskulin feminin yang telah dibuat oleh Dagny 1992 (dalam Wegner 1997, hal.86) secara universal dibagi dalam beberapa kolom untuk perbandingan konsep maskulin dan feminin dalam fenomena heteroseksual.

Tabel 4.3.1. Perbandingan maskulin dan feminin menurut Dagny 1992 untuk melihat pasangan heteroseksual

Wanita-Feminin Aspek Dominasi Perempuan	Pria-Maskulin Aspek Dominasi Laki-laki
Tidak agresif	Sangat agresif
Tidak bebas	Sangat bebas
Sangat emosional	Tidak emosional
Sangat Subyektif	Sangat obyektif
Sangat Submisif	Sangat obyektif
Sangat terangsang dengan kemelut kecil	Tidak tergugah kekrisian kecil
Tidak memendam emosi	Hampir memendam emosi
Sangat pasif	Sangat aktif
Tidak senang kompetisi	Sangat kompetitif
Sangat tidak senang dengan logika	Sangat menggunakan logika
Orientasi rumah	Orientasi dunia
Sulit membuat keputusan	Dapat membuat keputusan
Tidak berpetualang	Sangat berpetualang
Mudah menangis	Sulit menangis
Hampir tidak pernah memimpin	Hampir selalu memimpin
Tidak percaya diri	Sangat percaya diri
Sangat tergantung	Tidak ada ketergantungan
Sangat memperhatikan penampilan diri	Tidak suka memperhatikan penampilan diri
Segan membicarakan seks	Bebas membicarakan seks
Tidak menggunakan kata-kata kasar	Menggunakan kata-kata kasar
Sangat suka berbicara	Tidak suka berbicara
Sangat berbudi	Sangat tumpul kebijaksanaan
Sangat lemah lembut	Sangat kasar
Sangat religius	Tidak religius

Tabel di atas merupakan tabel yang dibuat oleh Dagun untuk menganalisis pasangan heteroseksual, yakni laki-laki yang memiliki sifat maskulin dan perempuan yang memiliki sifat feminin. Namun, tabel yang dibuat oleh Dagun tersebut akan digunakan untuk melihat konsep maskulin dan feminin yang terjadi pada hubungan homoseksual perempuan atau yang disebut dengan lesbian. Dagun menggunakan tabelnya untuk memperjelas sisi maskulin dan feminin dari dua perspektif yakni laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam tabel selanjutnya akan melihat dari sisi perempuan *butch* yang berperan sebagai laki-laki dalam hubungan lesbian. Dari tabel tersebut nantinya akan diketahui bahwa seorang *butch* memiliki sifat ganda, yakni maskulin dan feminin.

Tabel 4.3.2. Perbandingan sisi maskulin dan feminin Kara yang merupakan seorang lesbian dengan label *butch*.

Wanita-Feminin Aspek Dominasi Perempuan	Pria-Maskulin Aspek Dominasi Laki-laki
Tidak agresif	Sangat agresif
Tidak bebas	Sangat bebas
Sangat emosional	Tidak emosional
Sangat Subyektif	Sangat obyektif
Sangat Submisif	Sangat obyektif
Sangat terangsang dengan kemelut kecil	Tidak tergugah kekrisian kecil
Tidak memendam emosi	Hampir memendam emosi
Sangat pasif	Sangat aktif
Tidak senang kompetisi	Sangat kompetitif
Sangat tidak senang dengan logika	Sangat menggunakan logika
Orientasi rumah	Orientasi dunia
Sulit membuat keputusan	Dapat membuat keputusan
Tidak berpatalang	Sangat berpatalang
Mudah menangis	Sulit menangis
Hampir tidak pernah memimpin	Hampir selalu memimpin
Tidak percaya diri	Sangat percaya diri
Sangat tergantung	Tidak ada ketergantungan
Sangat memperhatikan penampilan diri	Tidak suka memperhatikan penampilan diri
Segan membicarakan seks	Bebas membicarakan seks
Tidak menggunakan kata-kata kasar	Menggunakan kata-kata kasar
Sangat suka berbicara	Tidak suka berbicara
Sangat berbudhi	Sangat tumpul kebijaksanaan
Sangat lemah lembut	Sangat kasar
Sangat religius	Tidak religius

Tabel diatas merupakan gambaran yang ada pada pasangan Kara dan Bela.

Dalam hubungannya Kara adalah sosok pemimpin dan pemegang kuasa atas hubungannya. Apapun harus berdasarkan keputusan yang diambil oleh Kara.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Kara lebih dominan pada sisi maskulin meskipun dia juga memiliki sisi-sisi feminin, akan tetapi presentasinya lebih banyak ada pada sisi maskulin. Sehingga dalam hubungan mereka masih terlihat sisi patriarki yang masih teguh dijalankan. Berikut penjelasan alasan mengapa dia lebih terlihat sisi maskulinnya daripada sisi feminin padahal dia adalah seorang perempuan. hal ini akan didasarkan pada hasil observasi dan wawancara secara mendalam.

Dalam hubungan seks, terlihat dominasi Kara lebih besar daripada Bela, karena ketika mereka sedang melakukan hubungan yang intim, Kara lah yang memegang kuasa penuh atas kontrol seksual mereka. Kara yang paling agresif meraba-raba daerah sensitif Bela, dan membuatnya agar cepat mencapai orgasme.

Dapat dikatakan Kara lebih bebas dalam artian bebas menentukan pendapat dan keputusan karena dia ibarat kepala keluarga dalam hubungan tersebut.

Sifat yang tidak emosional dan bersikap obyektif dalam hubungan serta tidak mudah terpengaruh oleh hal kecil merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Kara. Dalam hubungannya dia tidak mudah salah paham terhadap pasangannya. Mudah percaya dengan pasangannya karena dia mengandalkan kesetiaan dalam hubungan tersebut sehingga rasa cemburu tidak gampang hadir dalam hubungan mereka.

Hal yang sangat terlihat dalam kepribadian Kara yang menunjukkan sisi maskulinnya adalah keberhasilan dia memimpin hubungan tersebut sehingga Bela dapat menuruti apa saja yang sudah menjadi keputusan Kara. Hal itu terjadi karena sikap Kara yang dewasa, dan sikap *ngemong*¹ Bela karena Bela butuh sosok yang bisa mengarahkan dia dan memimpin dia agar menjadi perempuan yang ideal.

Meskipun terlihat maskulin dan *maco* Kara masih memiliki sifat-sifat feminin yang juga terlihat dalam kebiasaan sehari-hari. Misalnya, dalam tabel tersebut Kara asih bermain diranah domestik. Ketika Bela sedang bekerja, Kara lah yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Seperti menyapu, mengepel lantai, membersihkan ruangan kamar. Sebenarnya dalam pembagiannya itu merupakan tugas seorang istri, namun disini Kara merasa tidak mau membuat Bela capek karena tubuh Bela rentan akan penyakit jika dia terlalu lelah. Selain itu, kesibukan Bela menjadi hal utama dalam pergantian peran Kara dalam hubungannya.

Kegiatan seperti mencuci pakaian sebenarnya dalam pembagian relasi hubungan Kara merupakan tugas seorang istri. Akan tetapi dia mau mengemban tugas tersebut karena itu salah satu bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang kepala rumah tangga dalam hubungan mereka. Pembagian peran juga harus dikomunikasikan terlebih dahulu bersama pasangan dan dinegosiasikan agar tidak terjadi ketimpangan dalam hubungan mereka.

¹ Mengayomi, membimbing, memberitahu mana yang baik dan mana yang jelek, melindungi, mengajarkan tentang arti kehidupan. (Kara, Komunikasi pribadi 13 Juni 2016).

Tabel berikutnya adalah tabel yang menggambarkan sisi maskulin dan feminin dari Moly yang merupakan seorang *butch*. Dalam tabel berikutnya sedikit terlihat berbeda jika dibandingkan tabel yang dimiliki oleh Kara. Ada beberapa perbedaan yang signifikan yang menunjukkan bahwa Kara dan Moly terlihat sama-sama tetapi sisi maskulin lebih banyak dimiliki oleh Kara. Hal itu ternyata dipengaruhi oleh sifat pasangan masing-masing *butch* dalam menentukan sisi maskulin maupun feminin seorang *butch*.

Tabel 4.3 3. Perbandingan sisi maskulin dan feminin Moly yang merupakan seorang lesbian dengan label *butch*.

Wanita-Feminin Aspek Dominasi Perempuan	Pria-Maskulin Aspek Dominasi Laki-laki
Tidak agresif	Sangat agresif
Tidak bebas	Sangat bebas
Sangat emosional	Tidak emosional
Sangat Subyektif	Sangat obyektif
Sangat Submisif	Sangat obyektif
Sangat terangsang dengan kemelut kecil	Tidak tergugah kekrisian kecil
Tidak memendam emosi	Hampir memendam emosi
Sangat pasif	Sangat aktif
Tidak senang kompetisi	Sangat kompetitif
Sangat tidak senang dengan logika	Sangat menggunakan logika
Orientasi rumah	Orientasi dunia
Sulit membuat keputusan	Dapat membuat keputusan
Tidak berpetualang	Sangat berpetualang
Mudah menangis	Sulit menangis
Hampir tidak pernah memimpin	Hampir selalu memimpin
Tidak percaya diri	Sangat percaya diri
Sangat tergantung	Tidak ada ketergantungan
Sangat memperhatikan penampilan diri	Tidak suka memperhatikan penampilan diri
Segan membicarakan seks	Bebas membicarakan seks
Tidak menggunakan kata-kata kasar	Menggunakan kata-kata kasar
Sangat suka berbicara	Tidak suka berbicara
Sangat berbudi	Sangat tumpul kebijaksanaan
Sangat lemah lembut	Sangat kasar
Sangat religius	Tidak religius

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sifat yang dimiliki oleh Moly dalam hubungannya masih terlihat sisi feminin daripada sisi maskulin. Dalam pembagian peran hubungan mereka Moly sebagai *butch* berperan sebagai laki-laki di mana dia harus mengerjakan pekerjaan laki-laki. Namun, pada kenyataannya dia lebih banyak menjalankan peran sebagai perempuan feminin. Misalnya dalam ranah domestik, dia harus menjalani pekerjaan rumah seperti membersihkan kamar mandi, mengganti pasir kucing, membersihkan lantai, memasak dan mencuci.

Sedangkan kekasihnya hanya bermain gadget, membaca buku dan bermain dengan kucing. Disini terlihat bahwa pemegang kuasa dalam hubungan tersebut adalah Femy karena apapun yang Femy mau dan inginkan Moly harus mengikuti. Semua keputusan yang dibuat oleh Femy. Hal ini berkaitan dengan masa lalu yang dimiliki oleh Femy yang pernah menjadi seorang *butch* sehingga dirinya mampu mengaplikasikan pada kehidupannya bersama Moly sehingga dominasi dan kuasa ada di tangan Femy. Namun, dalam kehidupan bersama mereka tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut karena tugas-tugas yang dilakukan oleh masing-masing merupakan bentuk kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh mereka agar saling meringankan dan saling membantu pekerjaan rumah.

Jika dalam hubungan pasangan lesbian di Kota Malang memiliki pengkategorisasian gender maupun pembagian kerja, sedikit berbeda dengan lesbian yang ada di Beijing. Di Beijing tidak ada perbedaan antara T untuk tomboy atau maskulin, dan P '*Puo*' untuk feminin. Semua wanita di Daratan Cina adalah 'T' karena mereka cukup tomboy dalam penampilan. Hal ini merupakan pengaruh dari revolusi kebudayaan. Selama revolusi kebudayaan semua orang

harus bertindak seperti seorang pria, bahkan semua orang tampak serupa, tidak dapat dibedakan dan dideteksi kefemininan seorang perempuan. Secara seksual, dijelaskan bahwa peran T sangatlah aktif. Mereka tidak mau disentuh terlebih dahulu oleh pasangannya. Sehingga peran laki-laki sangat terlihat disini.

4.4 Relasi yang Sehat: Sebuah Kunci Keintiman dalam Pasangan Lesbian.

Reis dan Shaver 1988 (dalam Laurenceau dkk, 2005) yang menjelaskan bahwa keintiman tercipta dari faktor-faktor yang melibatkan dua individu antara lain : pengungkapan diri, responsivitas pasangan, dan keterbukaan pasangan.

Keterkaitan dalam fenomena tentang pasangan lesbian yakni ketiga unsur itu penting dalam hubungan lesbian. Pengungkapan diri yang menjadi kunci utama dalam sebuah hubungan harus dipertahankan dalam hubungan lesbian agar masing-masing mengenal dengan baik pasangannya. Selain itu pengungkapan diri juga akan membuat hubungan semakin intim.

Selain pengungkapan diri yang dilakukan oleh masing-masing pasangan juga harus ada respon dari pasangan. Respon tersebut bisa diartikan sebagai respon positif ataupun respon negatif di mana pasangan merespon pasangannya untuk menciptakan timbal balik dalam hubungan tersebut. Selain itu keterbukaan juga sangatlah penting dalam menciptakan hubungan yang berkualitas. Keterbukaan yang terjadi dalam sebuah hubungan akan semakin membuat hubungan tersebut menjadi intim, karena saling mengetahui pasangannya.

Dalam kehidupan cintanya, Kara memiliki kedua komponen kunci dalam keintiman menurut Reis & Shaver (1988). Pasalnya untuk saling mengetahui satu sama lain tentang apa yang sudah terjadi dalam kehidupan mereka telah diungkapkan secara jujur terhadap pasangannya. Seperti ketika Kara yang merupakan salah satu anak perempuan di keluarganya, dan dengan statusnya yang menjadi anak perempuan satu-satunya Kara berusaha dijodohkan dengan laki-laki yang bernama Abi. Dengan perjodohan dari keluarga Kara tersebut Bela mengetahui hal tersebut dari mulut Kara sendiri. pertama ketika Kara cerita seperti itu seolah-olah Bela tidak percaya dan merasa sedih karena berfikir akan ditinggalkan oleh Kara. Bela merasa takut akan kehilangan kekasihnya akibat perjodohan tersebut. Namun, Kara juga tidak dapat membohongi perasaannya terhadap laki-laki yang akan dijodohkan dengannya. Dirinya juga merasa sedikit menyukai laki-laki tersebut, akan tetapi dirinya merasa lebih menyukai dan menyayangi Bela daripada laki-laki tersebut.

Seperti itulah bentuk keterbukaan Kara kepada pasangannya, meskipun hal tersebut terasa menyakitkan pasangannya, akan tetapi dia lebih memilih untuk mengatakan hal itu kepada Bela, agar mereka tidak memiliki salah paham atau rasa curiga. Saat pulang ke kampung halamannya di Jember, Kara juga bercerita bahwa dirinya dijemput oleh Abi di terminal untuk menuju ke rumahnya. Hal tersebut juga diceritakan oleh Kara kepada pasangannya agar mereka saling terbuka satu dengan lainnya.

Begini pula Bela, dirinya mengatakan kepada Kara bagaimana kisah hidupnya pada masa lalu yang kelam. Masa lalu bersama kekasihnya yang telah

membuatnya trauma berhubungan dengan laki-laki. dengan membicarakan hal tersebut, sebelum berhubungan dengan Kara, adalah hal yang penting untuk keberlangsungan hubungan mereka. Keterbukaan diri yang harus diungkapkan dengan saling mengkomunikasikan apa yang sudah terjadi pada dirinya akan membuat hubungan mereka lebih akrab dan intim. Sehingga, apapun yang terjadi pada dirinya merasa harus dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pasangan.

Begitu juga dengan Moly dan Siti, hubungan mereka dijalani dengan keterbukaan dan pengungkapan diri yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal kondisi keduanya. Kondisi orangtua Moly begitu juga Femy diungkapkannya agar mereka saling memahami dan bisa menerima keadaan dengan apa adanya, baik itu kondisi yang buruk sekalipun. Selain itu mereka juga secara gamblang mengungkap tentang bagaimana mereka berpacaran dengan kekasihnya yang dulu, dan apa saja yang sudah pernah dilakukannya bersama pacarnya terutama dalam hal seksualitas, sehingga dalam hubungan mereka terdapat sebuah kepercayaan atau *trust* yang juga menjadi kunci utama dalam membina hubungan.

Dalam fenomena ini juga dapat dilihat dari konsep Giddens tentang transformasi keintiman. Giddens mengidentifikasi munculnya revolusi global yang tengah berlangsung, dengan kata lain sebuah revolusi global yang dalam konteks ini terjadi di wilayah intim, seksualitas dan perkawinan. Dahulu, seksualitas didominasi oleh kepentingan reproduksi seksualitas harus diarahkan pada semata-mata hubungan perkawinan heteroseksual untuk tujuan membentuk keluarga/fungsi reproduksi (melahirkan keturunan). Giddens mengidentifikasi

munculnya fenomena pasangan (*couple*) dan hidup berpasangan (*coupledom*) di mana keintiman dan komunikasi emosional menjadi kuncinya. Dengan fenomena ini, Giddens mensinyalir adanya kemungkinan akan “transformasi keintiman” (*transformation of intimacy*), di mana keintiman dilihat sebagai sebetulnya negosiasi transaksional dari ikatan-ikatan personal oleh orang-orang yang setara.

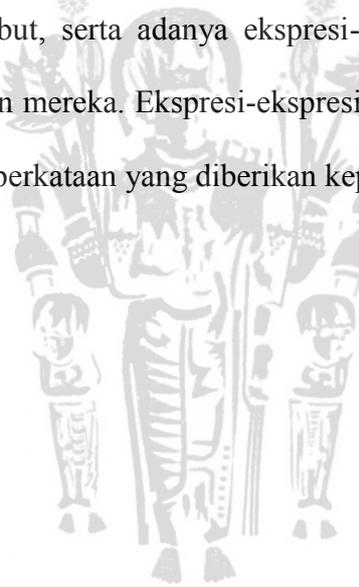
Transformasi keintiman pada akhirnya menunjukkan adanya demokratisasi dalam ranah interpersonal yang sejalan dengan demokratisasi di ruang publik. Menurut Giddens di era ini (globalisasi). “untuk pertama kalinya seksualitas merupakan sesuatu yang ditemukan, dibentuk, dan diubah.” Seksualitas tidak lagi didominasi oleh praktik seksual heteroseksual (Giddens, 1999, hal.55)

Seperti yang dikatakan oleh Kara dan Bela, tentang bagaimana bisa mereka mendapat keturunan dengan adanya komitmen yang dibangun dalam hubungan mereka. Mereka merasa bahwa keturunan sudah tidak menjadi hal yang penting dalam hubungan mereka, karena mereka bisa saja mengadopsi anak-anak yatim yang lebih membutuhkan, daripada harus hamil dan mengandung anak yang itu membutuhkan waktu yang lama. Selain itu juga mereka menganggap dengan menjalin hubungan dengan perempuan itu tidak perlu melangsungkan pernikahan yang memakan banyak biaya seperti pada pasangan heteroseksual pada umumnya. Mereka lebih memilih tinggal bersama “*living together*” dengan pasangan lesbinya tanpa mendapat cibiran dari orang lain.

Pasangan Moly dan kekasihnya juga tidak terlalu mementingkan tentang keturunan atau tentang perkawinan dengan laki-laki. Bagi mereka melakukan hubungan dengan perempuan adalah kebahagiaan, lalu mengapa harus melakukan

hubungan dengan laki laki. itulah yang kemudia menjadi alasan untuk mereka tidak mau menikah dengan laki-laki saat ini. Inilah kemudian yang dianggap oleh Giddens tentang seksualitas yang tidak lagi didominasi oleh praktik seksual heteroseksual, homoseksual juga bisa masuk dalam praktek seksual pada masyarakat modern.

Dalam hubungan pasangan lesbian di Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa keintiman hubungan diantara mereka terdapat beberapa faktor, yakni pembagian relasi dalam hubungan yang didasarkan atas kesepakatan-kesepakatan dalam hubungan tersebut, serta adanya ekspresi-ekspresi sebagai bentuk kasih sayang dalam hubungan mereka. Ekspresi-ekspresi tersebut dapat berupa perilaku atau tindakan maupun perkataan yang diberikan kepada pasangannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fenomena lesbian di Kota Malang, saat ini sudah sangat banyak ditemui di beberapa tempat-tempat nongkrong kaum muda. Komunitas-komunitas yang muncul adalah hasil dari komunikasi mereka pada sebuah media sosial yakni *facebook* salah satunya grup “Malang Koleb Sejatie”. Dari sebuah grup *facebook*, kemudian mereka melakukan kongkow atau pertemuan sehingga dapat menjadi sebuah perkumpulan atau komunitas salah satunya komunitas MTMB (Malang Tomboy Malang Belok).

Di Kota Malang lesbian terbagi dalam label-label tertentu yakni *femme*, *butch*, *andro* dan *no label*. Label-label tersebut merupakan identitas dirinya sebagai lesbian dan berdasarkan orientasi seksualnya. Selain identitas label tersebut juga berpengaruh pada pola pembagian kerja dalam relasi cinta lesbian. Pola pembagian kerja dalam suatu hubungan merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan keintiman pada hubungan tersebut. Sehingga adanya label yang terdapat pada lesbian sangat mempengaruhi kehidupannya dengan pasangan dalam pembagian relasi.

Pembagian peran dalam lesbian sangatlah penting untuk menunjang keintiman dalam hubungan mereka. Namun, dalam keintiman hubungan mereka ternyata juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung untuk mempererat hubungan lesbian. Faktor-faktor tersebut misalnya ekspresi-ekspresi kasih sayang yang diberikan kepada pasangannya. Ekspresi-ekspresi yang diberikan pada pasangan dapat berupa ekspresi cinta, ekspresi marah dan ekspresi cemburu. Ekspresi tersebut dapat berbentuk tindakan maupun perkataan terhadap pasangan sebagai bentuk keintiman dalam menjalani cinta sebagai lesbian.

Dalam mengekspresikan perasaannya kepada pasangan lesbian, mereka ternyata memiliki dasar-dasar sehingga dapat berperilaku sedemikian rupa kepada pasangannya. Perilaku-perilaku yang didapatkannya dengan orang-orang terdekat seperti keluarga maupun lingkungan, dapat mempengaruhi pola perilaku dan cara memperlakukan pasangan. Hal ini terlihat ketika mereka para *butch* memperlakukan pasangannya, secara tidak sadar mereka menerapkan apa yang dirasakan oleh dirinya saat berada di dekat keluarganya.

Faktor pengalaman yang dialami oleh lesbian yang dapat mempengaruhi pola perilaku dan ekspresi kepada pasangannya juga didukung oleh pola pemilihan pasangan. Peneliti menemukan bahwa dalam pemilihan pasangan, lesbian terutama *butch* mereka memilih pasangan berdasarkan kriteria yang didasarkan pada orang-orang terdekatnya. Kriteria-kriteria tersebut mirip dengan orang-orang yang dianggap dekat dengan pribadinya seperti sosok seorang ibu yang penuh kasih sayang, dan seorang kakak yang penuh perhatian.

Pola pembagian relasi yang juga berpengaruh terhadap keintiman hubungan juga memiliki pengaruh pada sisi maskulin dan feminin yang terjadi dalam hubungan lesbian. Butch yang dianggap sebagai laki-laki dalam hubungan lesbian tidak sepenuhnya memiliki sifat yang sama dengan laki-laki. Mereka masih memiliki sifat-sifat perempuan yang lembut dan penuh perasaan. Sebaliknya, feminin yang identik dengan sisi perempuan dalam lesbian tidak sepenuhnya dapat berperan sebagai layaknya feminin yang dapat harus menuruti segala peraturan yang dibuat oleh butch, feminin juga dapat memimpin sebuah hubungan lesbian yang mereka jalani. Fakta dilapangan mengatakan bahwa terkadang feminin cenderung memimpin dalam hubungan lesbian.

Pembagian relasi yang timpang ini tidak dianggap sebagai penghalang dalam hubungan mereka, mereka dengan sabar dan tulus menjalani hubungan meskipun mereka merasa timpang dalam pembagian relasi dalam hubungan mereka. Misalnya butch yang seharusnya berperan layaknya laki-laki, tetapi dia mau untuk menjalani pekerjaan yang merupakan tugas dari femmenya seperti mencuci pakaian, dan merapikan tempat tidur. Hal inilah yang kemudian menjadi menarik dalam hubungan lesbian ini. Meskipun mereka merasa pembagian relasinya timpang tapi mereka memiliki siasat-siasat untuk tetap harmonis dalam hubungan mereka.

Untuk mensiasati ketimpangan-ketimpangan dalam hubungan mereka mereka melakukan kesepakatan-kesepakatan atau negosiasi dalam hubungan. Apa yang akan dikerjakan terlebih dahulu dibicarakan oleh mereka, agar mereka tidak saling menyalahkan dalam hubungan tersebut. Unikny dalam hubungan lesbian

mereka lebih saling mengerti dan memahami jika ada salah satu diantara mereka yang masih sibuk dengan pekerjaannya, pasangannya siap membantu untuk menggantikan tugasnya di dalam rumah tangga mereka.

Tampaknya dalam pembahasan kali ini lebih menekankan pada sisi perspektif *butch* sebagai pihak dominan pada hubungan lesbian, karena *butch* lebih gampang untuk berbicara jujur tanpa ada yang harus ditutupi terutama perihal seksualitas yang terjadi pada hubungan mereka. Akan lebih baik penelitian selanjutnya juga melihat dari sisi keduanya agar terlihat seimbang dan bisa membandingkan sisi *butch* sebagai laki-laki dan *femme* sebagai perempuan.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya bisa dilihat dari sisi *femme* sebagai objek penelitian, sehingga dapat menjadi bahan pembandingan dalam kajian mengenai homoseksual terutama lesbian. Selain itu juga nantinya akan lebih memperkaya tulisan mengenai lesbian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, T. (2003). *Gerakan Feminis Lesbian : Studi Kasus Politik Amerika 1990-an*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dagun, S. (1992). *Maskulin dan Feminin*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Deojha. (2012). *Lesbian Laki-Laki*. Yogyakarta: Lukita.
- Giddens, A. (1992). *Transformation of Intimacy :seksualitas,cinta dan erotitisme dalam masyarakat modern*. Jakarta: Fresh Book.
- Giddens, A. (1999). *Runaway World : How Globalization Is Reshaping Our Lives*. New York: Routledge
- Manaf, K. (2011). *Kami Tidak Bisu: Kongkow Lez*. Yogyakarta: Institut Pelangi Perempuan
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (1991). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Synnot, A. (1993). *Tubuh Sosial:Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Wegner, L. (1997). *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta:PT Penebar Swadaya
- Wisnuwardhani, D. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, J. T. (2013a). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2013b). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Skripsi dan Thesis

Budiarty, A. (2011). *Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.

Dessy. (2012). *Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Engebreetsen, L.E. (2008). *Love in a Big City: Sexuality, Kinship, and Citizenship Amongst Lala ('Lesbian') Women in Beijing. Thesis of Anthropology of the London School of Economics and Political Science.*

Tarigan, Megawati. (2011). *Komunikasi Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Wulandari, S. (2013). *Perilaku Penyuka Sesama Jenis Perempuan Atau Lesbi Di Kota Palembang (Studi Kasus Komunitas Lesbi IABSS di Kota Palembang)* Skripsi. Palembang. Universitas Sriwijaya.

Jurnal dan Artikel

Bem, J.D. (2000). Exotic Becomes Erotic: Interpreting the Biological Correlates of Sexual Orientation. *Jurnal of Sexual Behavior*, Vol. 29, No. 6.

Bucholtz, I. (2013). Diffused Intimacy : Trust And Self-Disclosure In Online Relationships. *Jurnal Media Studies Vol 1* , 27.

Laurenceau, dkk. (1998). Intimacy as an Interpersonal Process: The Importance of Self-Disclosure, Partner Disclosure, and Perceived Partner Responsiveness in Interpersonal Exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 74, No. 5. P. 1238-1251

Reis,H., Shaver, P. (1988). Intimacy as an Interpersonal Process. *Handbook of Personal Relationships*

Yuwono, W. (2013). Relationships Development Dalam Konteks Persahabatan Yang Dibangun Antara Perempuan Lesbian Dengan Perempuan Heteroseksual. *Jurnal E-Komunikasi Vol 1. No.3*, 212-213.

Internet

<http://www.islamlib.com/gagasan/lgbt-agama-teks-alkitab-dan-temuan-sains-modern>. diakses tanggal 10 Juni 2016

<http://www.hartford-hwp.com/archives/55/325.html>. diakses tanggal 14 Juni 2016

<https://kabarlgbt.org/2016/01/21/sejarah-lesbianisme/> diakses tanggal 15 Juli 2016

Youtube. (2016). Talk Show: Dasar-dasar Ilmiah Kesehatan dan Kesejahteraan Jiwa bagi LGBTI. Malang. <https://www.youtube.com/watch?v=kM71C4MPV5o>, diunduh pada 25 Juni 2016.



Lampiran 1 Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Identitas Diri

1. Nama : Nuril Rochmawati
2. Tempat, Tanggal Lahir: Surabaya, 04 Oktober 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah
6. Golongan Darah : AB
7. Alamat : Jl. Raya Temu RT 06 RW 03 Kecamatan Prambon
Kabupaten Sidoarjo
8. Telepon/HP : 08973836644
9. Email : nurilrochmawati@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|---------------|--|
| 1998-2000 | : TK Dharma Wanita Temu Sidoarjo |
| 2000-2006 | : SDN Temu II Sidoarjo |
| 2006-2009 | : SMP Negeri 2 Krian Sidoarjo |
| 2009-2012 | : SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo |
| 2012-Sekarang | : Program Studi S1 Antropologi Universitas Brawijaya |

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Pelatihan dan Kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah (2006-2007)
2. Ketua Divisi Pelatihan dan Kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah (2007-2008)
3. Anggota Divisi Pengabdian dan Kesejahteraan masyarakat Unit Kegiatan Sekolah Bidang Agama (2009)
4. Anggota Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2012-2013)
5. Ketua Divisi Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya (2013-2014)

Pengalaman Bekerja

1. Koordinator dalam Quick Count Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013 Indonesia Research Centre.
2. Koordinator dalam Quick Count Pemilihan Umum 2014 Indonesia Research Centre.
3. Koordinator Survey Nasional 1, 2, 3, 4 wilayah Jawa Timur 2014 Indonesia Research Centre

Pengalaman Penelitian

1. Anggota Tim Peneliti PKM-GT tahun 2016 dengan judul: “Upaya Mengatasi Persoalan LGBT di Kota Malang Melalui Program-Program Pengembangan Kreativitas dan Kegiatan Keagamaan.”



Lampiran 2 Berita Acara Seminar Proposal

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

JURUSAN BAHASA DAN SAstra

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62141-575875, Fax. +62141-575822
E-mail: info@ub.ac.id, <http://www.ub.ac.id>

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 18 Januari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Nuril Rochmawati

N I M : 125110800111033

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Etnografi Intimasi Pasangan Lesbian di Kota Malang

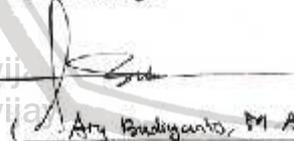
Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A
2. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Malang, 18 Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II


Ary Budiyanto, M.A

NIP. 2013057201024001

NIP.

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 3 Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI

Untuk Mahasiswa

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 68145 Indonesia
Telp. (0341) 375875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Sabtu, 18 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Nuril Rochmawati
N I M : 125110800111033
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

ETNOGRAFI INTIMASI PASANGAN LESBIAN DI KOTA MALANG

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A
2. Penguji : Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 18 Juni 2016
Pembimbing II

(ARY BUDIYANTO, M.A)
NIP. 20130307201021001

NIP.

Pembantu Dekan I,

(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP. 19751101 200312 1 001



Lampiran
Berita Acara Pembimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Nuril Rochmawati
2. NIM : 125110800111033
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Gender dan Seksualitas
5. Judul Skripsi : Etnografi Intimasi pasangan Lesbian di Kota Malang
6. Tanggal Mengajukan : 27 Juli 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 02 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	27/07/2015	Pengajuan judul skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
2.	04/08/2015	Persetujuan judul skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
3.	13/09/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Ary Budiyanto, M.A	
4.	20/10/2015	Hasil observasi lapangan awal	Ary Budiyanto, M.A	
5.	15/11/2015	Pengajuan latar belakang	Ary Budiyanto, M.A	
6.	16/11/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Ary Budiyanto, M.A	
7.	17/11/2015	Pengajuan metode penelitian	Ary Budiyanto, M.A	
8.	18/12/2015	Pengajuan keseluruhan bab 1	Ary Budiyanto, M.A	
9.	20/12/2015	Revisi bab 1	Ary Budiyanto, M.A	
10.	15/01/2016	ACC Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
11.	18/01/2016	Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
12.	Januari Juni 2016	Penelitian lapangan dilaksanakan	Ary Budiyanto, M.A	

13.	05/06/2016	Revisi Proposal yang diseminarkan	Ary Budiyanto, M.A	1
14.	06/06/2016	Pengajuan bab 2	Ary Budiyanto, M.A	2
15.	07/06/2016	Revisi bab 2	Ary Budiyanto, M.A	3
16.	08/06/2016	Pengajuan bab 3	Ary Budiyanto, M.A	3
17.	10/06/2016	Revisi bab 3	Ary Budiyanto, M.A	3
18.	11/06/2016	Pengajuan bab 4 dan 5	Ary Budiyanto, M.A	3
19.	12/06/2016	Revisi bab 4	Ary Budiyanto, M.A	3
20.	13/06/2016	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Ary Budiyanto, M.A	3
21.	14/06/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Ary Budiyanto, M.A	3
22.	15/06/2016	ACC Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	3
23.	18/06/2016	Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	3
24.	21/06/2016	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	3
25.	02/07/2016	ACC Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	3
26.	15/07/2016	Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	3
27.	30/07/2016	Revisi Akhir	Ary Budiyanto, M.A	3

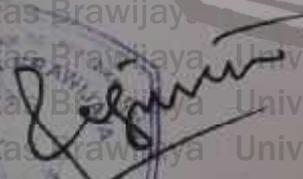
10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

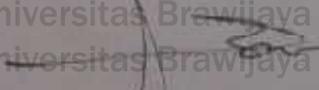
Malang, 02 Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing 1



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001112 1 001



Ary Budiyanto, M.A
NIK. 201309720102 1 001